

**SKRIPSI**  
**PROBLEMATIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN DESA**  
**TERPENCIL STUDI KASUS KETERBATASAN**  
**SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN**  
**DI SD INPRES BELA KABUPATEN**  
**MAMUJU**



**OLEH**

**AYU RAHAYU**  
**NIM: 18.1900.018**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2023**

**PROBLEMATIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN DESA  
TERPENCIL STUDI KASUS KETERBATASAN  
SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN DI  
SD INPRES BELA KABUPATEN  
MAMUJU**



**OLEH**

**AYU RAHAYU  
NIM. 18.1900.018**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Negeri (Iain) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Problematika Manajemen Pendidikan Desa  
Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana  
Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela  
Kabupaten Mamuju.

Nama Mahasiswa : Ayu Rahayu

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Tarbiyah  
Nomor 3085 Tahun 2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. Amiruddin Mustam, M. Pd. (.....)

NIP : 19520308 199203 1 001

Pembimbing Pendamping : Zulfiqar Busrah, M. Si. (.....)

NIP : 19891001 201801 1 003

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah  
  
Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Problematika Manajemen Pendidikan Desa  
Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana  
Prasarana Pembelajaran di SD inpres Bela  
Kabupaten Mamuju.

Nama Mahasiswa : Ayu Rahayu

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1900.018

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Tarbiyah  
Nomor 3085 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 15 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Amiruddin Mustam, M. Pd.	(Ketua)	(.....)
Zulfiqar Busrah, M. Si.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahdar, M. Pd.I	(Anggota)	(.....)
Fuad Guntara, M. Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah

  
Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Damang dan Ibunda Herlina yang telah melahirkan dan mendidik, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Amiruddin Mustam M.Pd dan Bapak Zulfiqar Busrah M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II. Segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

4. Dr. Ahdar M.Pd.I dan Fuad Guntara M.Pd. sebagai Dewan Penguji yang telah memberi saran-sarana yang baik kepada penulis skripsi.
  5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
  6. Bapak Sirajuddin, S.Pd. I, S.IPI selaku kepala UPT Perpustakaan IAIN Parepare dan seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalin studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
  7. Seluruh Kepala Unit di lingkungan IAIN Parepare, seluruh staf fakultas yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
  8. Jabir. S.Pd. Kepala Sekolah , Janiah S.Pd. Wali Kelas V, VI, Abd. Jalil, selaku masyarakat yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.
  9. Teman seperjuangan seluruh angkatan 2018, atas kesempatan berbagi ilmu..
- Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah Swt. Berkenan menilai sebagai kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.
- Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Februari 2023  
28 Rajab 1444 H

Penulis



Ayu Rahayu

NIM. 18.1900.018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ayu Rahayu  
Nim : 18.1900.018  
Tempat/Tgl Lahir : Kopeang, 02 Januari 2001  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Probelatika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi  
Kasus : Keterbatasan Sarana prasarana Pembelajaran di SD  
Inpres Bela Kabupaten Mamuju

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sebdiri. Apabila di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Februari 2023  
28 Rajab 1444 H

Penulis



Ayu Rahayu

NIM. 18.1900.018

## ABSTRAK

**Ayu Rahayu**, *Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju*. (Dibimbing oleh Amiruddin Mustam dan Zulfiqar Busrah).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang meliputi media dan alat pembelajaran serta sebagai penunjang utama terlaksananya suatu kegiatan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, yang tentunya akan banyak kekhawatiran yang muncul terutama untuk peserta belajar dan untuk mengetahui dampak keterbatasan dari sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, seperti bangunan berupa ruang kelas yang tidak memadai mengakibatkan pembelajaran kurang efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan data deskriptif. Sumber data diperoleh dari data Primer dan Sekunder, teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu Observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan terjun langsung kelapangan untuk melihat kondisi yang ada di lokasi penelitian, selanjutnya yaitu Wawancara, yang dilakukan peneliti dengan narasumber yaitu, kepala sekolah SD Inpres Bela, Wali kelas V dan VI, Siswa Kelas V dan VI, serta tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut, kemudian teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu Dokumentasi yang terkait dengan keadaan sekolah SD Inpres Bela. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi problematika manajemen pembelajaran berupa sarana dan prasarana, sumber daya manusia (SDM) yang mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran peserta didik yang terjadi di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. Manajemen Sarana Prasarana pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, buku-buku paket, meja kursi, ruang kelas dan sumber daya manusia seperti guru yang terbatas, sudah pasti akan sulit mencapai optimalnya hasil belajar peserta didik. Dampak yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, guru kewalahan dalam melakukan proses pengajaran dengan jumlah jam kerja melebihi dari yang seharusnya, sehingga siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** *Problematika, Manajemen Pendidikan, Saran, Prasarana Pembelajaran.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori .....	10
1. Problematika Pendidikan.....	11
2. Desa Terpencil .....	14
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Kerangka Pikir .....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32

C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
1. Problematika manajemen sarana prasarana pendidikan desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. ....	42
2. Dampak problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.....	49
<b>B. Pembahasan Penelitian.....</b>	<b>54</b>
1. Problematika manajemen sarana prasarana pendidikan desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. ....	54
2. Dampak Problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>VII</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>XXXI</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Data Sarana dan Prasarana di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju	



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
	Kerangka Pikir	30
	Dokumentasi	Lampiran



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing dari Dekan Fakultas Tarbiyah	VII
2	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare	IX
3	Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	X
4	Surat Keterangan Selesai Mmeneliti di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju	XII
5	Surat Pernyataan Wawancara	XIII
6	Pedoman Wawancara	XVII
7	Keadaan Sarana dan Prasarana	XXIII
8	Dokumentasi	XXIV

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fenem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagai dilambangkan dengan huruf dan sebagai dilambangkan dengan tanda, dan sebagai lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vocal

- 1) Vocal tunggal (*monoftong*) bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vocal rangkap (*diftomg*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ-	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ-	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفٍ : kaifa

حَوْلٍ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, translisasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ-/يَ-	Farhah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يَ-	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وَ-	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتٍ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu



d. *Ta Marbutah*

Translisasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranslisisikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: Raudah al-jannah atau Raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madinah al-fadilah atau Al-madinatul fadilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam translisasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (kongsongan ganda) yang diberi tanda syaddah.

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: Al-Haqq
الْحَجَّ	: Al-Hajj
نُعَمُّ	: Nu 'ima

عُدُو : 'Aduwwun

Jika huruf bertasyidi diakhir sebuah kata dan didahului huruf kasrah, maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

أَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazimi digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendahataan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditrasliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditrasnliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

*Dīnillah*

*Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditrasnliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      Hum fi rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam trasliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat . bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (*Al-*)

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

*Abū a-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Nasr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamīd Abū*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
Saw	=	<i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلی اللہ علیہ وسلم = سلم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

إلى آخره/إلى آخره = الخ

جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literature sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensilopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana menjadi bagian terpenting yang harus terpenuhi dalam suatu sistem pendidikan. Dibutuhkan manajemen dalam menunjang proses keberlangsungan pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran dalam sebuah pendidikan secara efektif dan efisien.

Pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.<sup>1</sup> Dapat kita pahami bahwa pendidikan yaitu usaha manusia untuk selalu memberikan dorongan dan memfasilitasi dengan tujuan menumbuh kembangkan potensi pembawaan baik jasmani ataupun rohani.

Buku Rusmania, pengertian dari pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat (1) yang berbunyi:<sup>2</sup>

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu dimiliki setiap insan manusia karena dipandang sebagai sarana paling strategis untuk mengangkat harkat dan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>2</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014).

martabat manusia. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al Mujadalah (58)/11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman berikanlah kepadaku “berlapang-lapang dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang memberimu ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan dalam arti luas yaitu hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup, dimana meliputi beberapa kekhususu yaitu ; lingkungan pendidikan, bentuk kegiatan, masa pendidikan dan tujuan.<sup>3</sup> Artinya pendidikan ini dapat terjadi disetiap lingkungan mana saja baik melalui pendidikan itu sendiri ataupun terbentuk dengan sendirinya pada kehidupan seseorang untuk tujuan tertentu.

Manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur serta menjaga sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Secara umum fasilitas/sarana pendidikan adalah semua peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah, seperti gedung, property/ asset fisik dan material, infrastruktur utama, ruang kelas, meja kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah seluruh perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung digunakan/ dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam

<sup>3</sup> Dr. Ahdar, “Ilmu Pendidikan” (2021).



menunjang pelaksanaan proses pendidikan, meliputi lokasi/tempat, halaman, lapangan olahraga, taman dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Sudah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan dan pelayanan pendidikan bahwa kriteria jenis Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/Ma). Harus memenuhi kriteria minimum sarana prasarana dan penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil sebagaimana diatur dalam peraturan menteri ini.<sup>5</sup>

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan fenomena yang terjadi di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju yang dimana sarana dan parasarana disana sangat kurang. Begitupun dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berupa guru/tenaga pengajar yang terbatas.

Sesuai dengan yang sudah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah tersebut tidak sesuai dengan standar minimum sarana dan prasarana pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan di wilayah pemukiman dan terpencil. Itulah kenapa pendidikan di wilayah terpencil dikenal akan keunikannya dengan anekah permasalahan yang kompleks.<sup>6</sup>

Kenyataan ini yang menggambarkan berbagai kendala dalam pengembangan pendidikan disebabkan oleh (1) sarana dan prasarana pendidikan yang belum

---

<sup>4</sup> M.Sc. Drs. Phil. Ikhfan Haris, *MANAJEMEN FASILITAS PEMBELAJARAN* (Gorontalo: UNG Press, 2016), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

<sup>5</sup> S.H. Muslikh, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Jakarta* (2007): 1–2, <http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16>. BAB II.pdf.

<sup>6</sup> Mohamad Abduh et al., "Potret Pendidikan Di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor" 2, no. 1 (2022): 291–300.

mencukupi; (2) kondisi geografis yang terlalu jauh menuju sekolah; (3) sedikitnya jumlah pengajar dengan kualitas rendah.<sup>7</sup>

Fasilitas itu sendiri merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar disekolah. Fasilitas menjadi faktor penting sebagai upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berat bagi seorang guru dalam beraktivitas untuk proses belajar mengajar. Sehingga banyak siswa mendapatkan efek kerugian dari problematika tersebut, otomatis siswa menjadi korban dari kurangnya perhatian pemerintah untuk masa depan negara kita sendiri.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, permasalahan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembangunan pendidikan adalah akses pendidikan yang tidak merata, rendahnya proporsi guru dengan mutu akademik S1/D4, dan distribusi guru yang tidak merata mengakibatkan rendahnya rasio guru dan siswa. Dan pelayanan pendidikan juga belum optimal karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, belum maksimalnya perluasan akses dan pemerataan pendidikan, serta rendahnya kualitas dan kuantitas guru.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dengan melihat hasil observasi awal peneliti dengan berbagai macam masalah, menarik minat peneliti untuk melakukan kajian tentang fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan di desa terpencil dengan judul : Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

---

<sup>7</sup> Ari Mulianta Ginting, "Kendala Pembangunan Provinsi Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau," *Politica* 4, no. 1 (2013): 294, <http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1000>..

<sup>8</sup> "Permen PPN 5 Tahun 2014.Pdf," 2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah pokok penelitian diarahkan pada “Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju”.

Rumusan di atas kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju?
2. Bagaimana dampak problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. Adapun tujuan umum tersebut, dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.
2. Untuk mengetahui dampak problematika manajemen sarana prasarana pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut, diatas mempunyai maksud agar berguna sebagai berikut:

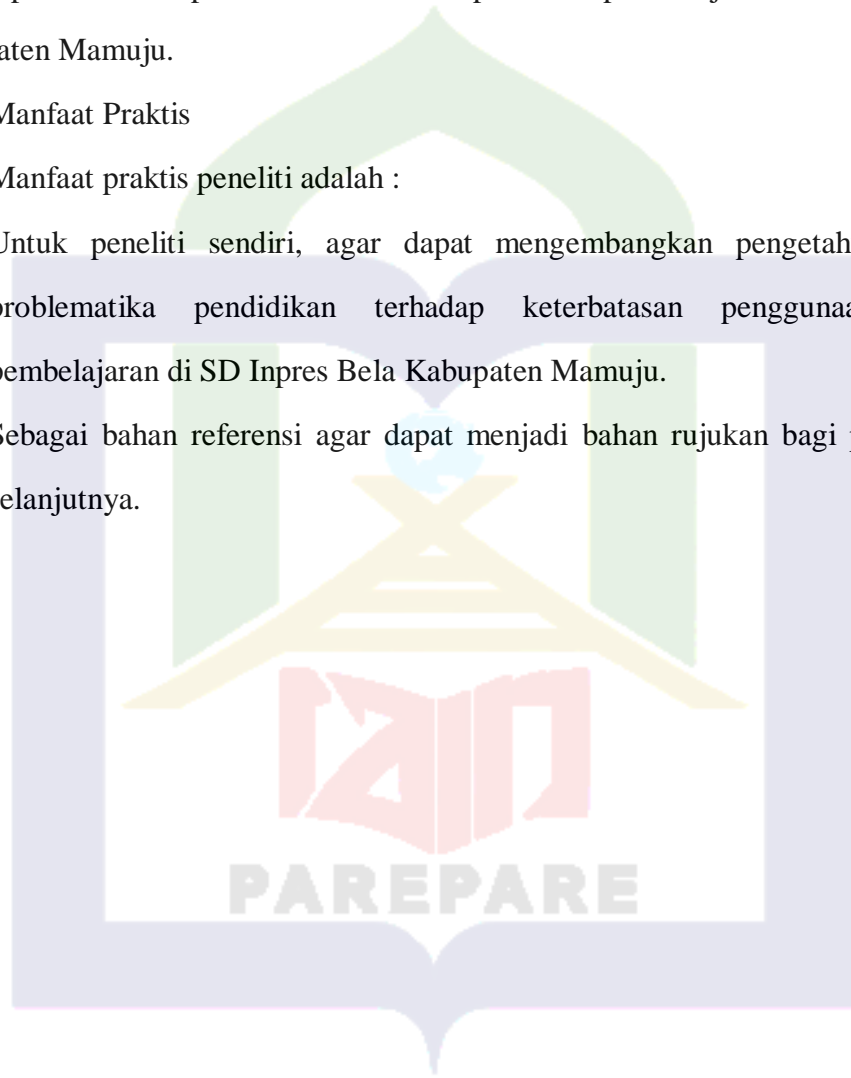
### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan bahan referensi kepada peneliti yang tertarik membahas mengenai problematika manajemen pendidikan di desa terpencil terhadap keterbatasan sarana prasarana pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneliti adalah :

- a. Untuk peneliti sendiri, agar dapat mengembangkan pengetahuan tentang problematika pendidikan terhadap keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.
- b. Sebagai bahan referensi agar dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti.

Skripsi tahun 2019 Diar Iring Ngallo dengan judul “*Problematika pendidikan desa pesisir (studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Tuwoti Kabupaten Luwu Timur)*”.<sup>9</sup>

Permasalahan yang dianalisis yaitu problematika pendidikan pesisir dalam menggunakan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Towoti yang dapat memberikan dampak terhadap pembelajaran yang dialami oleh siswa terhadap keterbatasan dalam penggunaan fasilitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini ditemukan adanya problematika terhadap pendidikan di desa Pesisir Pantai Luwu Timur dapat dilihat dari fasilitas pembelajaran yang kurang tersedia, siswa SMP Negeri Towuti mengalami keterbatasan penggunaan fasilitas belajar karena dana yang tidak mencukupi dan jumlah siswa lebih banyak dari fasilitas yang tersedia, sehingga siswa SMP Negeri 2 Towuti mengalami problematika pendidikan.

---

<sup>9</sup> Diar Iring Ngallo, “*Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Tuwoti Kabupaten Luwu Timur)*” (Makassar: Skripsi Sarjana : Program Studi Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (UMI)), 2019).

Tabel dibawa ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu:

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
<p>Problematika pendidikan desa pesisir (studi kasus keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Tuwoti Kabupaten Luwu Utara). Penulis : Diang Iring Ngallo Tahun : 2019</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. b. Sama-sama meneliti tentang problematika pendidikan. c. Sama-sama meneliti tentang dampak dari problem.</p>	<p>Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di daerah pesisir, di SMP Negeri 2 Tuwoti Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan lokasi peneliti saat ini dilakukan di desa terpencil tepatnya di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.</p>

Skripsi tahun 2021 Ririn Rahma Dhini dengan judul “*Problematika pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaraha kota Jambi*”.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Ririn Rahma Dhini, *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaraha Kota Jambi* (Jurnal Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Thata Saifuddin Jambi, 2021).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran, problematika dan juga upaya dalam mengatasi problematika yang dialami dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas III.4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi sudah berjalan dengan baik karena guru sudah memberikan materi dan penugasan selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Dari pelaksanaan tersebut pun terdapat problematika atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas III.4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi yaitu perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, kurangnya kerjasama orang tua dan peserta didik, orang tua tidak memiliki android, masalah kompetensi guru beserta keterbatasan sarana dan prasarana.

Adapun upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) Kelas III.4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi yaitu dengan memberikan bimbingan atau pendampingan anak secara individual dan tatap muka, dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi anaknya belajar di rumah.

Tabel dibawa ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu:

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
<p>Problematika Pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaraha Kota Jambi</p> <p>Penulis : Ririn Rahma Dhini</p> <p>Tahun : 2021</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran</p>	<p>a. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaraha Kota Jambi. Sedangkan lokasi Peneliti saat ini dilakukan di desa terpencil tepatnya di Sd Inpres Bela Kabupaten Mamuju.</p> <p>b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode penelitian studi kasus.</p>

## B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang akan menjadi teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya.



## 1. Problematika Pendidikan

Problem adalah “masalah atau persoalan” jadi yang dimaksud problematika adalah yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang ingin dipecahkan.<sup>11</sup> Menurut Hamzah bahwa “problematika” berasal dari akar kata bahasa inggris “problem”, artinya soal masalah atau teka-teki, sedangkan “problematik” adalah ketidak tentuan. Jadi problematika adalah keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.<sup>12</sup>

Secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak yang ditujukan untuk pendewasaan anak itu atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap untuk melaksanakan tugas-tugas hidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.<sup>14</sup> Banyak problem-problem pendidikan yang dialami Indonesia saat ini sehingga kualitas pendidikan menjadi sangat rendah. Inti permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kesadaran pemimpin bangsa terhadap pendidikan dan rendahnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

<sup>12</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2013).

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali pers, 2009).

<sup>14</sup> Firdaus Firdaus, Sulfasyah Sulfasyah, and Hanis Nur, “Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 33–43.

<sup>15</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004).

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat 1 menyatakan “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”, ayat 2 menyatakan “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya”. Lalu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia huruf A menyatakan bahwa:

”Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengembangkan tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh penciptanya dianugerahi Hak Asasi untuk menjamin keberadaan hakikat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya”.

Pemerataan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah Indonesia mempunyai bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya. Permasalahan tersebut di sebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan yang masih belum terdistribusi secara merata.<sup>16</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin memprihatinkan sehingga terjadinya ketidakmerataan pendidikan yaitu :

a. Rendahnya sarana fisik

Misalnya banyak gedung sekolah yang tidak layak untuk digunakan di berbagai tingkat pendidikan, kepemilikan, penggunaan fasilitas yang tidak di manfaatkan serta media belajar rendah, buku perpustakaan yang tidak lengkap sehingga tidak banyak yang minat literasi dipihak belajar.

b. Rendahnya kualitas guru

Banyak guru yang tidak maksimal atau profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

---

<sup>16</sup> Ari Dwi dan Zulkarnaen Handoyo, “Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2019): 21–24, <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>.

c. Rendahnya kesejahteraan guru

Dengan pendapatan yang rendah, banyak guru-guru yang mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak cukup untuk pendapatan dari guru saja.

d. Rendahnya prestasi siswa

Dengan permasalahan yang dijelaskan terlebih dahulu dampak yang dihasilkan terhadap prestasi siswa yang rendah disebabkan oleh seorang guru yang kurang optimal dalam menjalankan tugasnya.

e. Kurangnya pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok desa

Hal ini menjadi sangat wajar sekarang dikalangan dinas pendidikan, sehingga masyarakat yang pedalaman kurang tersentuh, kurang di perhatikan dan menjadi hal biasa.

Kegiatan pendidikan dapat berjalan lancar jika semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan terpenuhi. Dari segi pendanaan, fasilitas belajar, guru, dan buku penunjang pendidikan. Jika salah satu aspek tersebut tidak ada maka dapat dipastikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan seimbang.

Didalam amandemen Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat (4) telah menegaskan bahwa:

“Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan”.

Namun sampai saat ini APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) kita belum mencapai 20%.

Di daerah alokasi dana pendidikan yang masuk dalam APBN sangat bervariasi, tetapi kebanyakan belum sampai 20% dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja

Daerah). Mirisnya ada beberapa daerah yang menggratiskan biaya pendidikan namun tidak dibarengi dengan penambahan anggaran di APBD dengan cukup.<sup>17</sup>

## 2. Desa Terpencil

Ditetapkan dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 pasal 1 ;

“Desa adalah Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain, yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batasan wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.<sup>18</sup>

### a. Definisi Desa Terpencil

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan desa terpencil adalah kawasan pedesaan yang terisolasi dari pusat pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana (infrastruktur) perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan kawasan.

### b. Kriteria Desa Terpencil

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2012 tentang Kriteria Daerah Khusus dan Pemberian Tujuan Khusus Bagi Guru. Yang dimaksud dengan daerah khusus adalah kawasan terpencil atau tertinggal, kawasan dengan masyarakat adat yang terisolir, kawasan yang berbatasan dengan negara lain, kawasan yang pernah mengalami bencana

---

<sup>17</sup> Rizky Rinaldy Inkiriwang, Refly Singal, and Jefry V. Reoroe, “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Fasilitas Pendidikan Nasional,” *Quarterly Journal of Health Psychology* 8, no. 32 (2020): 73–92, [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html).

<sup>18</sup> Menteri Desa, “Peraturan Menteri Desa Nomor 6 Tahun 2020,” *Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.

(alam dan sosial) dan kawasan yang rawan bencana, dan atau daerah pulau-pulau kecil terluar.<sup>19</sup>

Definisi diatas menggambarkan kriteria desa terpencil sebagai berikut :

1. Daerah pedesaan (unit administrative desa)
2. Sarana/Infrastruktur Aksesibilitas Kurang/Tidak Ada, seperti jalan dan jembatan.
3. Secara geografis jauh dari pusat pertumbuhan
4. Ada isolasi geografis yang memisahkan dari daerah lain.<sup>20</sup>

Masyarakat desa terpencil adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), yang saling berinteraksi dalam keterikatan oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

c. Ciri-ciri masyarakat desa terpencil

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang terhadap kebiasaan adat istiadat
3. Memiliki hubungan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
4. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
5. Sebagian besar pedesaan hidup dari pertanian.

Masyarakat tersebut homogen seperti dalam hal pencaharian, agama. Adat istiadat, dan sebagainya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Sri Wahyuningsih, *Seri 4: Pendidikan Bagi Anak Di Daerah 3T* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dsar, n.d.).

<sup>20</sup> Slideshare, "Identifikasi Lokasi Desa Terpencil Desa Tertinggal Dan Pulau-Pulau Kecil," <https://www.slideshare.net/Infosanitasi/Panduan-Teknis-Ident-Desa-Terpencildesa-Tertinggal-Dan-Pulau2-Kecil>.

<sup>21</sup> Brainly, "Jelaskan Ciri Masyarakat Desa Terpencil Dengan Masyarakat Desa Modern?," <https://brainly.co.id/Tugas/1606441>.

Berdasarkan data dari Model pendidikan Daerah 3T Berbasis Kearifan Lokal, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud, 2003 terdapat beberapa permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak di daerah 3T diantaranya;

“a) Belum tersedianya layanan pendidikan di daerah 3T. Dalam banyak kasus, anak-anak dan remaja di daerah pedesaan dan terpencil sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. b) Minimnya akses layanan pendidikan. Pemerataan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah Indonesia mempunyai bermacam-macam kendala dalam pelaksanaannya. Permasalahan ini disebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan yang masih belum terdistribusi secara merata. c) Minimnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan. Demikian pula sulit menempatkan tenaga guru di daerah-daerah tersebut, sulitnya membangun sarana pendidikan standar karena kesulitan komunikasi atau langkahnya alat-alat bantu proses belajar mengajar. d) Distribusi guru yang tidak seimbang. Meski kualitas guru adalah hal yang penting, sebaran guru di wilayah atau daerah 3T juga merupakan persoalan yang penting. Jumlah guru kurang di wilayah atau daerah 3T sebenarnya hanya di wilayah tertentu saja, sedangkan di wilayah 3T lainnya jumlah guru cukup memadai. Jadi persoalan yang sangat penting untuk dipecahkan adalah sebaran atau distribusi guru. e) Tidak sesuainya antara kebutuhan dan penyediaan guru. Kualitas guru juga merupakan masalah yang penting. Apakah siswa bisa mempelajari sesuatu bila cara guru mengajar hanya masuk dalam kelas, membuka buku dan membacanya dengan keras? umumnya masuk dalam kelas dan “mengajar” dari buku tanpa membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, ini belum tentu siswa mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran yang telah dipaparkan. f) Angka partisipasi sekolah yang masih rendah. Meskipun Program Wajib Belajar Sembilan tahun sudah berjalan di Indonesia, tetapi masih terdapat persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti masih banyaknya angka putus sekolah dan angka tidak melanjutkan pada penduduk usia 7-15 tahun. g) Jumlah dan kualitas sarana dan prasarana yang belum memadai. Misalnya banyak sekali gedung-gedung sekolah yang tidak layak pakai diberbagai tingkat pendidikan, kepemilikan dan penggunaan fasilitas yang tidak memanfaatkan serta media belajar rendah, buku perpustakaan yang tidak lengkap”.<sup>22</sup>

### 3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang sudah menjadi keharusan mendapatkan perhatian khusus dari setiap administrator pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana

---

<sup>22</sup> D I Daerah, *Pendidikan Di Daerah 3t*, 2019.

pendidikan. sarana pendidikan yaitu yang mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menjadi penunjang dalam proses pembelajaran.

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan istilah dari kata “*to manage*” yang artinya mentutor, mengemukakan, mengendalikan, mengelolah, menjalankan, melaksanakan, memimpin. Manajemen itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencapai hasil melalui orang lain dan dengan memaksimalkan pendayagunaan yang tersedia.<sup>23</sup>

Menurut Stoner dalam Taupik bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian manajemen maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala sumber daya yang ada. Tanpa adanya manajemen, suatu organisasi tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>23</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Medan: Ghalia Indonesia, 2006).

<sup>24</sup> Stoner dan Taupik, *Jenis-Jenis Manajemen* (Bandung: Grafindo Persada, 2009).

b. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang berperang penting dalam tujuan pendidikan sekolah. Untuk keberhasilan semua program pendidikan yang diselenggarakan pada sebuah sekolah. Sekolah sangat tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dan kemampuan guru dalam mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut.<sup>25</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan dimaksudkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007. Permendiknas mengartikan sarana pendidikan sebagai pembelajaran yang dapat dipindahkan dari tempat lain ketempat yang lainnya, sedangkan prasarana pendidikan diartikan sebagai fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah / madrasah.<sup>26</sup>

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan, pemerintah telah menetapkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain,

---

<sup>25</sup> M. Barnawi., Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prsarana* (Yogyakarta, 2012).

<sup>26</sup> . Hartani A. L, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: PRESS indo, 2009).



5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>27</sup>

Demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan yang seharusnya, perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai harus memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan standar sarana dan prasarana.

Lebih jelasnya standar sarana dan prasarana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 42 yang berbunyi:

“1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.<sup>28</sup>

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, ekonomi, dan kejiwaan peserta didik”.

Pasal yang dijelaskan di atas, menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.

---

<sup>27</sup> Belajar D I Sekolah and Belajar D I Sekolah, “Kurangnya Sarana Dan Prasarana Belajar Di Sekolah” (n.d.).

<sup>28</sup> Hasnadi, “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan,” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 153–164.

c. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang tidak akan pernah berhenti selama manusia itu hidup di bumi. Tak ada manusia yang mendapatkan sukses tanpa melalui proses belajar, karena di dalam belajar inilah manusia menemukan pengetahuan dan pengalaman yang baru.<sup>29</sup>

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intrure*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Sadiman, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>31</sup>

Adapun menurut Miarso, pembelajaran juga disebut kegiatan pembelajaran (*instruksional*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu.<sup>32</sup>

Gagne dan Briggs mengemukakan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk peserta didik yang bersifat internal.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> dkk Mardeli, *Proses Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Raden Fatah Palembang* (Jurnal Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1, 2017).

<sup>30</sup> Bambang Wasita, *Teknologi Pembelajaran : Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>31</sup> Sadiman, *SMP TERBUKA, Sekolah Menengah Pertama Terbuka* (Jakarta: UNPDP-UNESCO, 1997).

<sup>32</sup> Miarso, *Menyamai Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

<sup>33</sup> Garne, *The Cognitive Psychology Of Scool Learning* (Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1997).

Jadi dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik;
- b) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan;
- c) Pembelajaran merupakan suatu proses. Mengandung makna bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi tahap aktivitas yang sistematis dan terarah;
- d) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai;
- e) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.<sup>34</sup>

Fasilitas pembelajaran atau sarana prasarana pendidikan adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>35</sup>

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang

---

<sup>34</sup> Bambang Wasita, *Teknologi Pembelajaran : Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>35</sup> dan Lia Yuliana Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008).

proses pendidikan, khususnya dalam proses mengajar, seperti guru, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.<sup>36</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas pembelajaran adalah perlengkapan belajar yang langsung maupun tidak langsung yang dapat digunakan guru untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar siswa. Dengan hadirnya fasilitas pembelajaran yang sudah memadai, akan mempengaruhi reaktivitas seorang guru pula dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Dalam pengelolaan fasilitas pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Upaya pengadaan fasilitas pembelajaran melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.

#### d. Macam-macam Fasilitas Pembelajaran

Menurut B. Suryosubroto, fasilitas pembelajaran di bedakan menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut: alat pelajaran, alat peraga, media pengajaran.<sup>37</sup>

##### 1) Alat pelajar

Alat pelajar adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti buku tulis, buku paket, buku penunjang (LKS), papan tulis, penggaris papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja dan kursi belajar, dan alat-alat praktik.

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004).

<sup>37</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

## 2) Alat Peraga

Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa.

Adapaun yang termasuk alat peraga seperti atlas, globe, patung peraga, materi RPP, silabus, peta topografi dunia, peta topografi pulau, kerangka model pembelajaran, dan pengukur panjang kurva. Dengan pengertian ini, maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga.

## 3) Media pembelajaran

Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan.<sup>38</sup>

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu:

- a) Media audio, seperti radio, tape recorder.
- b) Media visual, seperti gambar grafik, diagram, bagan-bagan.
- c) Media audio visual, seperti infokus, film, video, televisi.

Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media, bertujuan untuk mencapai sarana pendidikan dan kurikulum perlu dianalisis, untuk mengetahui fungsi mental apa yang dituju dalam pendidikan.<sup>39</sup>

Menurut Ibrahim Bafadal, fasilitas pembelajaran sekolah dikelompokkan menjadi;

- 1) sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah;

---

<sup>38</sup> Sp Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (yogyakarta: Aditya Media, 2008).

<sup>39</sup> Daryanto, *Belajar Dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010).

- 2) prasarana pendidikan dalam sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam.
- a) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.
  - b) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran, diantaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.<sup>40</sup>
  - c) Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran

Pendidikan di Indonesia itu sangat minim sekali terutama dalam sarana dan prasarana, seperti halnya sarana prasarana pendidikan di sekolah rusak di berbagai di Indonesia dan banyak memprihatinkan terutama di daerah terpencil.

Dalam hal ini fasilitas kegiatan belajar mengajar itu sungguh jauh dari tidak layaknya pembelajaran. Seperti halnya fasilitas yang tidak memadai yaitu gedung kelas bocor, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi. Kualitas pendidikan juga di dukung dengan sarana pembelajaran yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Fasilitas pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>41</sup> H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rine Cipta, 2006).

Realita yang terjadi di daerah terpencil yang sarana prasarana pendidikan tidak memadai, salah satunya di SD Inpres Bela yang ada di daerah desa Kopeang Kabupaten Mamuju, termasuk Sumber Daya Manusianya (SDM) sehingga memicu perkembangan pendidikan. Dalam hal ini banyak permasalahan timbul mengenai kurangnya sarana prasarana seperti halnya fasilitas yang sangat minim yang menjadi permasalahan utama dalam setiap pendidikan sekolah di Indonesia, teruma di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan dan jangkauan pemerintah.

Tentunya hal ini akan menimbulkan kurangnya kesenjangan mutu pendidikan tersebut. Setiap pendidikan tentunya wajib memiliki sarana seperti perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang tujuannya untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan teroptimal.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa, apabila kelengkapan fasilitas tersebut memadai dan dikelola dengan baik maka sarana dan prasarana berjalan dengan optimal sebaik mungkin.

1. Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
2. Besarnya atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
3. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

Soerjani mengemukakan pendapat bahwa, “agar tidak mengalami keterbatasan dalam penggunaan fasilitas maka dibutuhkan pengelolaan yang baik.<sup>42</sup> Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena kehadirannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses belajar di sekolah.

---

<sup>42</sup> Soerjani, *Fasilitas Sekolah Dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1988).

Dengan demikian untuk mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan.

e. Pentingnya Fasilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran

Kelengkapan fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa akan menjadikan siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar. Adanya fasilitas belajar yang lengkap apabila dimanfaatkan dengan baik akan mempermudah dan memperlancar berlangsungnya proses belajar. Dengan keadaan tersebut, maka presentasi belajar yang diperoleh nantinya juga akan menjadi lebih maksimal.<sup>43</sup>

Hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa adanya fasilitas belajar itu ikut serta dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.<sup>44</sup> Keberhasilan disini adalah siswa memperoleh prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkannya. Peranan manfaat fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, sebab pemanfaatan fasilitas mencakup seluruh pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan belajar siswa.

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Untuk itu, tentunya setiap mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Karena dengan adanya sarana pembelajaran yang memadai, guru dapat menyampaikan materi baik secara lisan ataupun juga dengan tulisan atau menggunakan peraga sesuai dengan sarana prasarana yang sudah disiapkan.

---

<sup>43</sup> Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

<sup>44</sup> Syaiful Bahari Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).



Fasilitas adalah sarana yang memudahkan atau melancarkan dalam melakukan tugas atau pekerjaan. Jika dihubungkan antara fasilitas dengan kegiatan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dimana sarana digunakan untuk memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar.<sup>45</sup>

Tidak dapat kita sangkal bahwa dalam proses pendidikan, kualitas pendidikan tersebut tentunya sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan. Perlu kita ketahui bahwa sarana prasaran pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar.

Kita ambil contoh sekolah yang ada di perkotaan yang sudah memiliki fasilitas berupa laboratorium komputer, maka anak didik disekolah tersebut akan dengan mudah belajar komputer, sedangkan sekolah di desa yang tidak memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas itu tidak dapat menggunakan komputer dengan muda kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah.

### **C. Kerangka Konseptual**

#### **1. Problematika**

Probelamtika adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang malsimal.

#### **2. Desa Terpencil**

Desa Terpencil adalah kawasan pedesaan yang terisolasi dalam pusat pertumbuhan daerah atau lainnya akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana (infrastruktur) perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan kawasan.

---

<sup>45</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keem. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

### 3. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, manajemen sarana dan prasarana sekolah adalah proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut.<sup>46</sup>

### 4. Fasilitas Belajar

Martopan Abdullah mengemukakan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, yang manfaatnya menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>47</sup>

Kemudian Azhar Aryad menyatakan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.<sup>48</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa fasilitas proses belajar merupakan kelengkapan menunjang pada saat proses belajar mengajar sehingga memudahkan anak didik dalam menerima pelajaran sekolah, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

---

<sup>46</sup> Dihadi Rahadi Sahid and Elly Resli Rachlan, "Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Kejuruan ( SMK )" 3, no. 1 (2019).

<sup>47</sup> Martopan Abdullah, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Bontang," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, No. 2, 2018.

<sup>48</sup> Martopan Abdullah, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016).

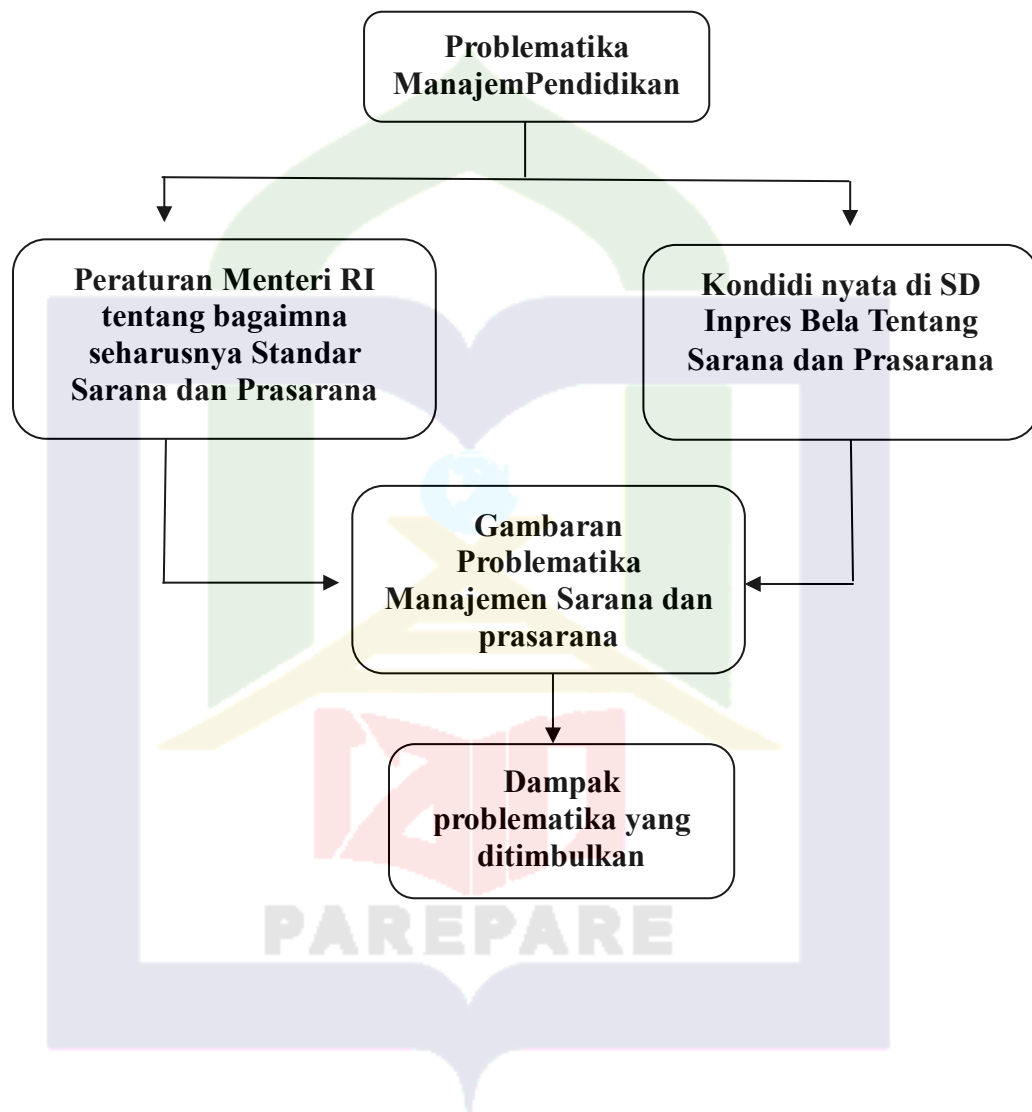
#### **D. Kerangka Pikir**

Pendidikan saat ini masih tetap menjadi masalah yang belum menemui titik usai untuk menjadi perbincangan, faktor yang menimbulkan masalah dalam pendidikan yaitu sarana prasana pendidikan yang masih sangat tidak merata disetiap wilayah.

Problematika manajemen pendidikan pada desa Terpencil di Kabupaten Mamuju dapat dilihat dari segi sarana prasarana pembelajaran yang tersedia sangat terbatas, siswa-siswi SD Inpres Bela Desa Kopeang mengalami keterbatasan penggunaan sarana prasarana pembelajaran, jumlah siswa yang lebih besar dibandingkan sarana prasarana yang tersedia sehingga siswa-siswi SD Inpres Bela mengalami problematika pendidikan yaitu keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran.

Tidak menutup kemungkinan jika ketersediaan fasilitas belajar yang cukup akan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di desa terpencil Desa Kopeang Kabupaten Mamuju, salah satu hal yang paling berperang penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah fasilitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat kerangka pikir dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut:



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana suatu penelitian menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Studi*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai pada kasus yang akan diselidiki.

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui problematika manajemen pendidikan sarana prasarana desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju dan untuk mengetahui dampak dari keterbatasan sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. Dan metode kualitatif ini lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara penelitian dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka.<sup>49</sup>

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena data-data yang diperoleh adalah berupa pandangan atau tanggapan dari narasumber itu sendiri yang diantaranya kepala sekolah, tokoh masyarakat/pendidik, guru, dan peserta

---

<sup>49</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaif, 2006).

didik/pelajar, mengenai problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran dan dampak dari problematika manajemen sarana prasarana pembelajarn yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu di SD Inpres Bela yang terletak di Desa Kopeang, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

### **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan lamanya, agar sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan informasi yang jelas.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dimaksud adalah pembatasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang dikumpulkan. Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus pada problematika Manajemen sarana prasarana pembelajaran dan dampak dari problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran.

Dari fokus penelitian diatas diangkat dari rumusan masalah yang akan dijawab dari judul peneliti yaitu; Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

#### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terlalu fokus pada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya serta tidak melakukan suatu pengujian menggunakan statistik. Adapun sumber data dalam penelitian yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari semua informasi melalui teknik wawancara dan observasi terhadap objek penelitian tentang Problematika Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

Adapun narasumber untuk memperoleh data dan bahan penelitian antara lain:

- a. Kepala Sekolah: adalah pemimpin dalam lembaga pendidikan yang mempunyai hak otoritas penuh terhadap kelancaran pendidikan di sekolahnya. Orang yang berkaitan langsung dengan bagaimana sarana dan prasarana di sekolah tersebut.
- b. Tokoh Masyarakat/Pendidik: adalah pihak-pihak yang memberikan informasi terkait apa saja yang sebelumnya kita tidak ketahui tentang peristiwa terdahulu, terkait informasi yang diharapkan peneliti.
- c. Guru/Tenaga Pendidik: adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan/melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Diharapkan guru/tenaga pendidik ini dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang proses dan hasil belajar peserta didik.

- d. Peserta Didik: adalah orang yang dapat penulis jadikan sumber penelitian. Siswa dapat memberikan informasi mengenai dampak keterbatasan fasilitas pada peserta belajar.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber atau data yang diperoleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada.

Data sekunder biasanya diperoleh dari jurnal, buku atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder juga biasanya disebut dengan data yang diperoleh tidak secara langsung.

Sumber pengambilan data sekunder diantaranya, bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Sumber data sekunder pada penelitian ini diantaranya: Hasil belajar siswa/Rapor peserta didik, catatan anggaran sekolah, struktur kepengurusan sekolah, arsip atau dokumen-dokumen sekolah yang dapat dijadikan sumber data sesuai dengan tujuan rumusan masalah peneliti.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.



## 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>50</sup> Berdasarkan pengamatan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), dan observasi non partisipan (*non participant*). Suatu observasi disebut partisipan (*participant observation*) jika orang yang melakukan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi (*observes*).

Adapun observasi non (*Non Partisipant Observation*) yaitu jika orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Observasi hanya bertindak sebagai independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*), sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti turun untuk melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui keadaan dan segala sesuatu yang dianggap sebagai penyebab dari kesulitan belajar peserta didik di sekolah tersebut, dan yang akan menjadi sasaran observasi penelitian yaitu SD Inpres Bela, peserta didik, fasilitas yang ada di sekolah tersebut, serta pendidik yang ada di sekolah, dan juga lingkungan sekitar.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud yaitu dengan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan

---

<sup>50</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

atau tanya jawab.<sup>51</sup> Wawancara ini disertai dengan pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan yang tidak terstruktur, yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan terkait dengan Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

Untuk memperlancar wawancara, hal-hal yang dipersiapkan peneliti antara lain adalah: (1) menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, (2) menyiapkan perlengkapan wawancara seperti catatan-catatan dan alat tulis menulis, (3) menyeleksi individu yang akan diwawancara yaitu dengan mencari informan yang benar-benar dapat dipercaya untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>52</sup> Menurut Moleong, dokumen yang digunakan dalam penelitian biasanya dibagi menjadi 2 jenis, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>53</sup> Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara kepada informan pada saat di lapangan, dokumentasi keadaan sarana dan prasarana serta keadaan kelas pada saat proses belajar mengajar. Yang dibutuhkan dalam dokumentasi yaitu kamera, handphone dan lainnya.

---

<sup>51</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>52</sup> Sudaryono dkk, *PENGEMBANGAN ISTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h 216.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data ini akan digunakan untuk menganalisis data yang sukar dikualifikasi misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban narasumber yang berupa kategori. Setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan metode-metode khusus sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok mendedikasikan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila perlu.<sup>54</sup>

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dilapangan, yaitu mengenai Problematika Pendidikan Desa Terpencil Terhadap Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran dengan melakukan wawancara dengan guru, pengurus sekolah, siswa, orang tua siswa dan pihak dinas pendidikan.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering

---

<sup>54</sup> Husain Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009).

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>55</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi wawancara.

Pada tahap ini, dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh mengenai Problematika Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

### G. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan keabsahan data. Uji keabsahan data merupakan kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan. Dalam proses pemeriksaan data terdapat beberapa teknik yang digunakan yaitu triangulasi.

#### 1. Uji *credibility* (kredibilitas)

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dalam pengujian kredibilitas data yang didapatkan peneliti, dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member*

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

*check*. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>56</sup>

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dimana peneliti kembali melakukan pengamatan wawancara lagi bersama informan yang sudah ditemui sebelumnya ataupun informan baru yang ada dilokasi peneliti. Pengamatan ini dilakukan sampai peneliti menemukan data atau jawaban yang sudah cukup dengan jawaban permasalahan peneliti ingin selesaikan.

b. Meningkatkan ketekunan

Yaitu penulis melakukan pengamatan dengan sangat teliti dan berkesinambungan, tujuannya untuk mendapatkan kejelasan data yang lebih akurat sehingga peristiwa akan terekam secara absolut dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu pengecekan data yang menggabungkan dari beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data. Ada 3 (tiga) jenis triangulasi yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis dan menggali kebenaran dari sumber yang berbeda sehingga akan menghasilkan bukti nyata.

---

<sup>56</sup> A Jenis, Desain Penelitian, and Jenis Penelitian, "BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis Dan Desain Penelitian 1. Jenis Penelitian" (2007): 52–77.

## 2) Triangulasi teknik

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, mood narasumber saat itu baik, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

## 3) Triangulasi waktu

Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### d. Member check

Yaitu proses pengecekan data yang didapatkan peneliti kepada informan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh, apakah sudah sesuai dengan yang didapatkan dari sumber data atau tidak. Jika sesuai maka data tersebut sudah valid, namun jika belum sesuai maka perlu dilakukan diskusi dengan informan.

## 2. Uji *Transferability* (transferabilitas)

Dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat memahami hasil peneliti dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti membuat laporan dengan memberikan penjelasan secara rinci, sistematis, jelas, serta dapat dipercaya. Pengujian ini berfungsi sebagai deskripsi serta pemerincian dari hasil peneliti terkait permasalahan pendidikan desa terpencil terhadap keterbatasan penggunaan fasilitas pembelajaran di SD Inpres Belala Kabupaten Mamuju.

## 3. Uji *Dependability* (dependabilitas)

Dilakukan untuk pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan proses penelitian yang dilakukan peneliti. Pemeriksaan ini melibatkan berbagai pihak

untuk memeriksa proses penelitian, sehingga hasil yang ditemukan peneliti dapat bertanggung jawab secara ilmiah.

4. Uji *Confirmability* (objektivitas)

Pada penelitian ini dikatakan objektivitas jika hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Penguji objektivitas dalam penelitian kualitatif diartikan menguji hasil penelitian dari proses penelitian yang telah dilakukan peneliti. Jika hasil penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian peneliti, maka peneliti sudah memenuhi standar *confirmability* (objektivitas).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Problematika manajemen sarana prasarana pendidikan desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.**

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang memerlukan pemecahan atau penyelesaian. Problematika diartikan sebagai sesuatu yang menghambat tercapainya tujuan, sehingga problematika yaitu salah satu penghalang dari sesuatu.

Fasilitas atau sarana dan prasana sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk dalam dunia pendidikan. Fasilitas dalam pendidikan sangatlah penting karena fasilitas tentunya menjadi acuan dan pertimbangan pertama bagi calon siswa dan orang tua di sekolah tersebut, keberadaan fasilitas sekolah tentunya dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas suatu sekolah. Dengan demikian hal pertama yang harus dilihat calon siswa sebelum memilih sekolah adalah akreditasi sekolah itu sendiri, apakah unggul atau tidak.

SD Inpres bela kabupaten mamuju yang termasuk dalam salah satu sekolah yang terletak didaerah terpencil, hal ini tentunya tidak akan lepas dari problem terkait dengan fasilitas atau sarana prasarana sekolah itu sendiri. Peneliti telah melakukan penelitian mengenai problematika manajemen sarana prasarana pendidikan terkait seperti apa pembelajaran yang ada di SD Inpres bela kabupaten mamuju. Untuk itu apa-apa saja yang termasuk dalam fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang berjalannya proses pembelajaran disekolah



itu sendiri, hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah di SD Inpres Bela melalui hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti oleh bapak Jabir S.Pd, yaitu:

“Fasilitas itu sendiri merupakan sarana dan prasarana yang tentunya bertujuan untuk menunjang proses belajar peserta didik dalam sekolah ataupun luar sekolah. Untuk itu fasilitas belajar yang lengkap dan sudah memenuhi kebutuhan akan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran peserta didik. Saya rasa sarana dan prasarana yang sudah dianggap memenuhi kebutuhan peserta didik dalam sekolah itu seperti adanya gedung dan perabotan sekolah yang tentunya memiliki suasana dan kenyamanan tersendiri, gedung yang saya maksud ini baik ruang kelas, perpustakaan ataupun gedung seperti laboratorium, alat dalam proses belajar seperti buku buku paket. Untuk sekolah yang tentunya membutuhkan media pembelajaran berupa proyektor atau media canggih lainnya, dan yang paling penting harus memiliki tenaga pendidik/guru yang memiliki keterampilan atau kinerja yang baik”.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan diatas, bahwa fasilitas belajar yang layak dan sudah dianggap memenuhi kebutuhan peserta didik yaitu dengan adanya sarana dan prasarana meliputi gedung sekolah, seperti ruang kelas, labolatorium, perpustakaan, yang sudah dilengkapi dengan perabot dan alat belajar berupa meja, kursi, buku-buku pelajaran, media visual seperti proyektor dan tenaga pendidik/guru yang memiliki kinerja yang memadai. Namun kenyataanya peneliti tidak menemukan adanya sarana dan prasarana seperti labolatorium, perpustakaan, alat belajar seperti proyektor yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.

Sarana pendidikan yaitu fasilitas berupa alat-alat, perlengkapan, bahan serta perabotan yang secara eksklusif dipergunakan pada proses belajar mengajar, baik yang berkiprah juga yang tidak beranjak agar tercapainnya tujuan pendidikan serta berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efesien. Sedangkan prasarana itu sendiri yaitu fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan

---

<sup>57</sup> Jabir, S.Pd, Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 25 Oktober 2022.

atau pengajaran, seperti: halaman sekolah, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

“... dari segi kondisi yang ada di SD Inpres Bela, pastinya tidak seperti dengan sekolah diluar sana atau sekolah diperkotaan yang memiliki fasilitas belajar yang sangat baik, saya mengatakan demikian karena sekolah kami ini masuk kategori desa terpencil atau orang biasa katakana pedalaman, yang tentunya akan sulit dijangkau untuk melengkapi fasilitas sekolah yang lebih layak. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang computer, di sekolah kami sama sekali tidak punya. Tetapi kami tetap memiliki buku-buku pelajaran untuk menunjang proses belajar siswa..”<sup>58</sup>

Berdasarkan jawaban narasumber, kondisi yang ada di SD Inpres Bela menurut Kepala Sekolah di SD Inpres Bela sudah pasti tidak akan sama dengan kondisi sekolah yang ada diperkotaan. SD Inpres Bela ini berada didaerah terpencil, jadi wajar jika fasilitas berupa sarana dan prasarana masih belum terpenuhi, dan SD Inpres Bela ini tidak memiliki sarana berupa perpustakaan, laboratorium ataupun ruang komputer sekolah. Perpustakaan yang termasuk salah satu sarana pada pendidikan untuk menunjang proses belajar siswa dan perannya sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah tersebut. Ruang komputer sekolah juga merupakan sarana sekolah yang digunakan sebagai sarana praktek untuk peserta didik untuk memahami computer. Komputer digunakan saat proses praktek siswa dan menggunakan tenaga listrik dan jaringan untuk mengakses aplikasi dalam computer jika membutuhkan jaringan untuk membukanya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Jabir S.Pd, yaitu:

“... sekolah kami disini tidak memiliki computer ataupun ruang computer tapi kemungkinan besar siswa kami ini ada yang sudah bisa menggunakan computer seperti laptop dan terutama Hp tapi hanya bebrapa siswa saja. Kami juga dan para guru yang lain masih ada yang ketinggal jaman kurang mahir dalam menggunakan komputer, karena faktor ketidak biasaan. Disini

---

<sup>58</sup> Jabir, S.Pd, Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 25 Oktober 2022.

juga jaringan seluler belum ada jadi susah untuk mau menyamai sekolah-sekolah bagian perkotaan”.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa sekolah tidak memiliki fasilitas seperti computer atau laptop tetapi tidak menutup kemungkinan siswa mereka ada yang sudah bisa menggunakan komputer karena pengaruh lingkungan luar sekolah yang sudah semakin canggih. Di desa tempat SD Inpres Bela ini sama sekali tidak memiliki jaringan internet dikarenakan sekolah ini terletak didaerah terpencil dan masih menggunakan tenaga listrik dari air (kincir air).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, juga diperkuat dari wawancara oleh wali kelas V dan VI SD Inpres Bela, yaitu:

“SD Inpres Bela ini masih tergolong sekolah yang belum terpenuhi sarana dan prasarananya secara menyeluruh, mungkin dikarenakan sekolah terletak didaerah terpencil sehingga fasilitasnyapun belum sepenuhnya layak dan terpenuhi. Fasilitas seperti ruang guru, penyimpanan buku paket, semuanya terletak pada satu ruangan yang ada di kantor ini. Jadi ruangan lain seperti rak buku-buka paket, ruang guru, ruang TU/Staf terletak dalam satu tempat”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa SD Inpres Bela memiliki fasilitas seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, rak buku untuk buku paket belajar dan terletak dalam satu ruangan yaitu ruang kantor. SD Inpres Bela ini tidak memiliki fasilitas sekolah yang dimiliki seperti sekolah unggul, terkhususnya pada rak buku, ruang guru dan ruang tata usaha. Yang dimana ruang guru ini memiliki fungsi sebagai tempat guru untuk bekerja, istirahat dan kadang tempat untuk menerima tamu yang berkunjung kesekolah. Sedangkan ruang tata usaha sendiri yaitu sebagai tempat untuk menyelesaikan berkas-berkas yang terkait dengan sekolah, tempat mempersiapkan absen setiap kelas dan masih banyak lagi.

---

<sup>59</sup> Jabir, S.Pd, Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 25 Oktober 2022.

<sup>60</sup> Jariah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

Seperti yang kita lihat pada gambar dibawa ini dimana SD Inpres Bela memiliki ruang guru, ruang kepala sekolah dan juga sekaligus satu ruangan dengan ruang tata usaha, yang disebut dengan Ruang Kantor.



Foto Ruang Kantor SD Inpres Bela

Ruang kantor SD Inpres Bela yang terlihat rak buku paket yang tidak tertata dengan rapi, terlihat juga beberapa meja guru dan ruang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SD Inpres Bela, yaitu:

“program pengadaan pemeliharaan fasilitas yang kami lakukan biasanya pihak sekolah yang buat sendiri, kebetulan ada salah satu tenaga honorer yang ahli dalam membuat perabot sekolah seperti meja, kursi bahkan pagar sekolah. Saya selaku Kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam sekolah ini menekankan untuk selalu memiliki kesadaran tersendiri tentang bagaimana menjaga dan menggunakan fasilitas dengan sebaik-baiknya, meskipun terkadang kami juga lalai dalam melaksanakan tugas. Letak buku yang berada di ruang kantor, yang terkadang anak-anak ketika ambil buku paket suka berebutan alhasil bukunya robek bahkan, ada yang buku paketnya dibawa pulang kerumahnya dan tidak dikembalikan kesekolah, sehingga buku paket disekolah semakin berkurang. Letak sekolah yang dikelilingi rumah warga jadi wajar saja jika anak-anak yang tidak menutup kemungkinan saat diluar jam sekolah akan tetap masuk didalam lingkungan sekolah bahkan dalam ruang kelas sekolah, dan merusak fasilitas yang ada seperti kursi, meja, papan tulis.”<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Jabir, S.Pd, Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada Tanggal 25 Oktober 2022.

Dari hasil wawancara yang disampaikan Kepala Sekolah di SD Inpres Bela, bahwa mereka melakukan program pengadaan pemeliharaan fasilitas dengan membuat sendiri seperti kursi, meja. Kepala Sekolah juga menekankan untuk setiap guru dan yang terlibat dalam sekolah untuk menjaga dan menggunakan fasilitas dengan sebaik-baiknya. Sangat disayangkan siswa yang meminjam buku paket sekolah terkadang enggan untuk mengembalikannya ke sekolah sehingga disekolah kekurangan buku paket. Letak sekolah yang berada di lingkungan perumahan warga, sehingga sering kali anak-anak ketika bermain tidak segan-segan bermain dilingkungan sekolah bahkan sampai masuk dalam ruang kelas, meja kursi bahkan papan tulis jadi tempat bermain mereka, yang tak lain siswa dari sekolah itu sendiri. Kesadaran dari siswa SD Inpres Bela untuk menjaga dan tidak merusak sarana yang ada disekolah sangat kurang.

Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, dimana terlihat meja, kursi, papan tulis, bahkan dinding sekolah terlihat tak rapi dan mulai rusak.



**Kondisi Ruang Kelas SD Inpres Bela**

Wawancara peneliti yang dilakukan oleh salah satu Masyarakat/Tokoh Pendidik di lingkungan SD Inpres Bela, yaitu:

“sekolah yang berada di desa terpencil tetap akan mengalami fasilitas yang kurang seperti guru yang hanya beberapa yang terlihat rajin sehingga anak-anak pulang dan tidak bersekolah karena tidak mendapati guru yang hadir. Saya juga punya anak yang sering mengeluh mereka ingin belajar dan bersekolah tapi guru mereka tidak hadir.”<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Jalil, Abd, Masyarakat di Desa Kopeang, *Wawancara di Desa Kopeang*, Pada tanggal 01 November 2022.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Abd. Jalil, menyatakan bahwa di SD Inpres Bela kekurangan guru. Anak-anak mereka sudah antusias untuk bersekolah karena sering kali mereka tidak mendapati guru disekolah sehingga mereka memilih pulang dan tidak bersekolah. Terbatasnya fasilitas sumber daya manusia seperti guru di SD Inpres Bela, ternyata peserta didik sering mengeluh kepada orang tua mereka.

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Janiah S.Pd, yaitu:

“ketika kami para guru yang lain sedang ada urusan diluar desa terkadang anak-anak tidak masuk sekolah. Ada beberapa guru yang mungkin mereka punya kesibukan lain sehingga sering absen tidak masuk sekolah meskipun tidak sedang keluar desa.”<sup>63</sup>

Kebutuhan guru di berbagai pelosok alangkah baiknya jika dipenuhi. Kita tahu bahwa guru merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Ada banyak guru honorer yang melakukan pekerjaan secara ikhlas namun yang bertanggung jawab kurang tanggap dalam menyejahterahkan dengan tidak memberikan tunjangan sewajarnya.

Kepala SD Inpres Bela menegaskan pula bahwa:

“dengan jarak tempuh untuk menuju sekolah kami ini lumayan jauh, mungkin ini yang menyebabkan pemerintah tidak melakukan pengontrolan dan pengawasan disekolah”.<sup>64</sup>

Dari hasil pernyataan kepala sekolah bahwa, sekolah sering kali tidak mendapatkan proses pengontrolan dan pengawasan dari pemerintah karena jarak tempuh letak SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju berada di daerah pelosok atau terpencil.

---

<sup>63</sup> Janiah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

<sup>64</sup> Jabir, S.Pd, Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 25 Oktober 2022.

## **2. Dampak problematika manajemen sarana prasana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.**

Dampak adalah sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan atau keadaan yang diambil oleh seorang maupun suatu lembaga atau instansi yang biasanya memiliki dampak tersendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak ini juga dapat berupa proses tindak lanjut dari pelaksanaan pengendalian intern.

Problematika fasilitas yaitu dasar antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu pemecahan masalah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya suatu tujuan. Begitu juga dengan problematika fasilitas yang ada di SD Inpres bela kabupaten mamuju, memiliki beberapa fasilitas pembelajaran yang sedikit kurang memadai sesuai dengan observasi awal peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak sekolah dan tokoh masyarakat.

Wawancara yang dilakukan oleh Bapak Jabir S.Pd, Kepala Sekolah di SD Inpres Bela, yaitu:

Wawancara keterbatasan fasilitas.

“mengenai masalah fasilitas yang ada disekolah tentunya ada yang terjadi ketidak layakan untuk dipergunakan yang tidak sama dengan fasilitas yang ada di sekolah area perkotaan. Kehambatan fasilitas untuk desa kami yang terpencil terjadi di sarana prasarana, baik itu gedung, buku-buku bacaan dan alat-alat penunjang lainnya. mungkin saja ini karena faktor akses jalanan yang kurang yang bagus sehingga bantuan fasilitas kurang memadai. Jadi dapat mengganggu aktivitas dalam belajar”.<sup>65</sup>

Hal yang disampaikan oleh bapak Jabir S.Pd, diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada di desa terpencil SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju

---

<sup>65</sup> Janiah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara di Desa Kopeang*, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

kurang dalam fasilitas pembelajaran, baik itu sarana prasana gedung sekolah, buku-buku paket dan alat-alat penunjang belajar. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana belajar. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, mushola, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan sarana laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya. Dilihat dari pendapat tersebut, fasilitas belajar memiliki peran penting untuk meningkatkan mutu pendidikan guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Adanya fasilitas belajar memang sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun tidak secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini hasil belajar siswa di sekolah, fasilitas belajar juga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tersedianya fasilitas belajar tetapi tidak dimaksimalkan dengan baik oleh guru maupun siswa pada akhirnya jelas tidak akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kurangnya fasilitas di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju memungkinkan sedikit terhambat pembelajaran dalam kenyamanan belajar.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Tetapi pembelajaran juga akan mengalami kesulitan tertentu sesuai dengan kondisi sekolah, seperti sekolah desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju. Kesulitan belajar terdapat pada fasilitas yang kurang memadai.



Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Janiah S.Pd, sebagai Wali Kelas V dan VI, yaitu:

Wawancara sulit fasilitas

“kalau pembelajaran yang kami lakukan para guru tentunya menggunakan fasilitas yang sudah ada walaupun tidak terlalu memadai, tetapi tidak menyurutkan semangat kami untuk terus mengajar siswa-siswa sebagai tanggung jawab sebagai guru. Namun hambatan yang kami dapat adalah kurang nyamannya ruang kelas yang ditempati, bisa satu ruang ruangan dua kelas didalam. Ini yang membuat ketidak efektifitasnya dalam proses pembelajaran, kadang terjadi dua kelas dalam jam yang sama atau gantian-gantian sehingga saling mengganggu kelas satu sama lain.”<sup>66</sup>



Gambar kondisi ruangan dua kelas satu ruangan

Menjalankan proses pembelajaran tentunya terus berjalan sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ada. Tetapi kendala akan terjadi dalam proses baik dalam fasilitas maupun lainnya. seperti halnya dengan sekolah terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju yang terkendala dengan fasilitas dalam proses pembelajaran sesuai dengan uraian Ibu Janiah S.Pd., ruang kelas salah satunya yang menjadi penghambat, ini berdampak pada ketidaknyamanan siswa dalam belajar karena satu ruangan berisi dua kelas.

Dampak manajemen sarana prasarana yang kurang memadai tentunya akan menghambat pembelajaran. Tetapi guru mesti punya cela agar siswa terus semangat belajar, pemberian motivasi atau terus mendorong siswa berprestasi sangat

<sup>66</sup> Jainiah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

diperlukan. Motivasi belajar berarti dorongan dari siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau perkembangan pembelajaran. Dengan adanya motivasi, siswa akan selalu bersemangat untuk terus belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Bagaimana menumbuhkannya tentu bukan perkara mudah karena setiap siswa memiliki karakter dan keinginan yang berbeda-beda.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Janiah S.Pd, Wali Kelas SD Inpres Bela, yaitu:

“keluh kesah kami sebagai guru mungkin ada dengan kurangnya fasilitas belajar yang dipakai oleh siswa. Namun kami tetap semangat memompa motivasi siswa untuk semangat belajar demi masa depannya, guru tidak memperlihatkan patah semangat agar siswa tidak terpengaruh dalam proses belajarnya. Dan terus melakukan program untuk menunjang prestasi siswa, termasuk mengikut kan dalam program ANBK dikota mamuju mesti guru dan siswa kadang jalan kaki menuruni bukit dan melanjutkan ke kota mamuju.”<sup>67</sup>



Gambar pada saat program ANBK di kota Mamuju

Semangat mengajar yang dilakukan guru pada SD inpres bela kabupaten mamuju tetap konsistem dalam mengawal siswa selama pembelajaran. Semangat guru SD inpres bela kabupaten mamuju merupakan perasaan yang sangat kuat yang

<sup>67</sup> Janiah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di desa Kopeang, Pada 31 Oktober 2022.

dialami oleh setiap guru yang ada disekolah tersebut, dapat dilihat sebagai bagian yang mendasar dari suatu kegiatan agar sesuatu dapat ditunjukan untuk mengarahkan potensi yang membangkitkan, menjiwai, memupuk keinginan siswa agar lebih baik.

Pemerintah setempat yang ada di desa kopeang kabupaten mamuju juga ikut menguraikan tentang kehambatan fasilitas yang ada di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju. Walaupun motivasi dan semangat belajar yang dilakukan oleh guru agar siswa tidak pantang semangat dalam belajar serta tidak terpengaruh berlebihan dengan kurangnya fasilitas yang ada. Namun pemerintah setempat merasakan kekurangan apa yang ada di SD inpres kabupaten mamuju, penulis telah mendapatkan info langsung dari pemerintah setempat tentang kondisi yang dirasakan SD inpres bela kabupaten mamuju.

Wawancara yang dilakukan peneliti oleh salah satu masyarakat bapak Abd. Jalil, yaitu:

Wawancara hambatan pemerintah

“kalau diperhatikan kondisi desa kopeang tempat SD inpres bela kabupaten mamuju, akses jalanan sangat tidak mendukung dan jarak antara jalan poros dengan desa kopeang sekitar 25-30 km. sehingga sulit sekali untuk dilirik pelaku pendidikan yang ada di dinas kabupaten maupun provinsi. Hal ini yang membuat fasilitas belajar anak-anak kami yang ada didesa kopeang kurang fasilitas yang memadai.”<sup>68</sup>

Uraian bapak Abd. Jalil diatas menggambarkan kondisi desa kopeang tempat SD inpres bela kabupaten mamuju. Dimana jarak antara jalan poros dengan desa kopeang itu jauh sehingga tidak memungkinkan atau kesulitan ditempuh. Hal demikian membuat para pelaku pendidikan yang ada diluar baik dari kabupaten maupun provinsi kurang melirik desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju.

---

<sup>68</sup> Jalil, Abd, Masyarakat di Desa Kopeang, *Wawancara di Desa Kopeang*, Pada tanggal 01 November 2022.

Ini berdampak pada kurangnya bantuan fasilitas pendidikan yang ada disekolah tersebut, disayangkan karena dapat menghambat proses pembelajaran siswa.

Siswapun tentunya merasakan keadaan yang ada di SD inpres kabupaten mamuju. Adapun wawancara dari siswa SD inpres bela kabupaten mamuju yang bernama Albi. Mengatakan bahwa:

“kami disini kak mengalami keterbatasan ruang kelas, karena kami belajar sering bersama dengan kakak kelas atau adek kelas karena sedikit ruangan. Jadi kami tidak konsentrasi dalam belajar. Ruangan tidak cukup, buku paket terbatas, serta kondisi sekolah yang sedikit kawasannya”.<sup>69</sup>

Uraian siswa bernama Albi dapat disimpulkan bahwa keadaan desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju sangatlah butuh kepedulian mengenai fasilitas pendidikan, terutama dengan tambahan gedung kelas demi efektifitasnya proses pembelajaran. Suasana belajar yang nyaman akan membuat siswa lebih bersemangat. Terutama ruang kelas di sekolah yang menjadi tempat utama bagi siswa untuk belajar. Pengertian kelas itu sendiri adalah tempat atau ruang yang difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar. Tetapi apa jadinya ketika fasilitas ruang kelas tidak memadai, siswa mungkin agak terganggu dengan keadaan tersebut.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Problematika manajemen sarana prasarana pendidikan desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.**

Undang-Undang Sisdiknas Pasal 32 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia. SNP sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum,

---

<sup>69</sup> Albi, Siswa SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Yang meliputi delapan standar diantaranya standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar evaluasi, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana.<sup>70</sup> Dari delapan standar tersebut dikembangkan kemudian ditetapkan dan digunakan dengan tujuan mengukur, mengevaluasi, menilai, mutu pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang diamandemen, Pasal 31 tentang Pendidikan Nasional menyatakan: “(1) setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan; (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”, landasan yuridis lainnya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>71</sup> Dan Tercantum dalam

---

<sup>70</sup> Faridah Alawiyah, “Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Aspirasi* 8, no. 1 (2017): 81–92.

<sup>71</sup> Lela Camellia Cynthia, Trisno Martono, and Mintasih Indriayu, “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 01, no. 02 (2015): 1–20.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Sarana dan prasarana pendidikan yaitu infrastruktur dalam proses pembelajaran yang keberadaannya merupakan faktor yang sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga merupakan hal terpenting yang harus dipenuhi dalam satuan sistem pendidikan. Fasilitas sarana yang merupakan perangkat peralatan, bahan perabot yang secara langsung digunakan maupun fasilitas prasarana yang merupakan perlengkapan yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>72</sup>

Atas dasar diatas bahwa semua satuan pendidikan yang ada di Indonesia berhak mendapatkan fasilitas yang layak dalam proses pembelajaran khususnya desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju. Berdasarkan kesimpulan peneliti, ada beberapa problem yang didapat dilapangan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan probelematika pendidikan yang ada di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju yang semakin memprihatinkan sehingga terjadinya ketidakmerataan pendidikan yaitu :

a. Sarana

Sarana pendidikan adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti alat tulis menulis, meja, kursi, alat peraga dan media pengajaran. Dengan

---

<sup>72</sup> Drs. Phil. Ikhfan Haris, *MANAJEMEN FASILITAS PEMBELAJARAN*.

demikian sarana pendidikan akan berperan baik manakala pemanfaatan sarana tersebut dilakukan oleh guru yang bersangkutan secara optimal. Oleh karena itu, sarana pendidikan merupakan unit pendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik dan optimal. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan fasilitas pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai fasilitas belajar yang dimiliki oleh suatu sekolah akan semakin memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Begitu juga dengan suasana saat kegiatan pembelajaran. Fasilitas belajar harus dikembangkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk mendukung proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.<sup>73</sup>

Ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 1 bagian (1) tentang standar sarana dan prasarana Sekolah/Madrasa Pendidikan Umum, yaitu:

“Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah”.<sup>74</sup>

Sementara itu kondisi nyata yang ditemui oleh peneliti di lapangan dapat dijelaskan bahwa ketersediaan fasilitas sarana di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju seperti media belajar berupa buku belajar, meja, kursi, dan sumber belajar lainnya sangat terbatas atau tidak memadai untuk menunjang proses

---

<sup>73</sup> Sekolah and Sekolah, “Kurangnya Sarana Dan Prasarana Belajar Di Sekolah.”

<sup>74</sup> “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007” (2007).

pembelajaran. Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan dengan telah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 1 tentang standar sarana disetiap satuan pendidikan umum tegaskan. Maka ditemukan bahwa terdapat problematika pendidikan karena tidak sejalan dengan kondisi yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju. Peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya yang sama sekali tidak memadai. Karena kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi efektifitas dan kelancaran pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi problematika fasilitas berupa sarana yang terjadi di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, yaitu kurangnya koordinasi yang terjadi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, mengapa demikian karena pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan pemerintah tidak menjangkau daerah pedalaman atau terpencil.

Dalam kegiatan pengawasan tersebut bertujuan mengetahui bagaimana keadaan sarana untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar dalam sekolah, sehingga apakah ada gedung sekolah yang sudah tidak layak untuk dipakai di SD inpres bela kabupaten mamuju, seperti media belajar rendah, buku perpustakaan yang tidak lengkap.

#### b. Prasarana

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membuat perubahan dalam dunia pendidikan. Mulai dari perubahan prasarana pembelajaran sekolah yang dituntut memenuhi standar agar tujuan belajar siswa di sekolah dapat tercapai secara efisien. Perubahan juga terjadi pada metode pembelajaran siswa, dari metode konvensional menjadi metode pembelajaran siswa aktif, perubahan metode pembelajaran juga harus diimbangi dengan fasilitas sekolah yang mendukung. Penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah guru. Seorang guru profesional harus mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh seorang



siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari prasarana yang memadai seperti lingkungan sekolah yang menyenangkan, kursi meja yang memadai, media pembelajaran yang cukup dan dapat mendukung kegiatan belajar siswa.<sup>75</sup>

Sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 1 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan Sekolah/madrasah pendidikan umum, yaitu: kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah. Peraturan tersebut diperjelas pada bagian bab 1 pasal 1 bahwa yang berkaitan dengan kriteria minimal, yaitu:

“standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat brolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya untuk menunjang proses pembelajaran dan termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.<sup>76</sup>

Pada pernyataan diatas sudah jelas bahwa standar prasarana yang terdiri dari lahan, ruangan, instalasi itu wajib dimiliki oleh setiap sekolah. Namun yang terjadi di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju tidak sesuai dengan standar prasarana yang ditetapkan, bangunan berupa ruang-ruang seperti perpustakaan, ruang kantor serta ruang kelas yang tidak memadai, dimana dari hasil tinjauan peneliti dalam proses pembelajaran berlangsung terdapat 2 (dua) kelas dalam satu ruangan, kursi, meja, serta papan tulis yang rusak dan sekolah juga tidak memiliki perpustakaan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan serta kecakapan mereka.

Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu seperti yang dijelaskan pada bagian sarana dimana kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan

---

<sup>75</sup> Anisa Gusni, “Sarana Dan Prasarana Pendidikan” (2019): 1–3.

<sup>76</sup> Foxit Reader Copyright, Foxit Software Company, and For Evaluation Only, “Edited by Foxit Reader Copyright(C) by Foxit Software Company, 2005-2007 For Evaluation Only.” no. C (2007): 2005–2007.

pemerintah daerah untuk melakukan tinjauan atau mengontrol bagaimana keadaan prasarana disetiap daerah khususnya SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju dikarenakan akses internet serta jalan yang lumayan sulit dijangkau. Faktor selanjutnya yang telah didapatkan oleh peneliti yaitu terletak pada kurangnya kesadaran pihak sekolah itu sendiri untuk mengelola prasarana yang ada dengan baik, untuk bagian ruang kelas ketika pulang sekolah kadang kala pintu tidak dikunci, sehingga anak-anak jika bermain disekitar sekolah mereka tidak segan-segan masuk dan bermain di ruang kelas.

Keberhasilan program pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya prasarana, dan lingkungan. Apabila faktor tersebut dilaksanakan dengan baik dan berkualitas serta proses pembelajaran akan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan program pendidikan dan mempengaruhi proses pembelajaran adalah prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang dijadikan tolok ukur sekolah dan perlu terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Infrastruktur merupakan bagian penting, sedangkan bagian penting merupakan salah satu fokus dari bagian tersebut. Infrastruktur sangat perlu dilaksanakan untuk mendukung kemampuan siswa agar siap bersaing dengan pesatnya laju teknologi. Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan dan kesuksesan prasarana yang harus diperhatikan didesa terpencil SD inpres kabupaten mamuju.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> N Nengsi and M Muzakkir, "Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Vii 9 Mts Negeri 1 Enrekang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam 1* (2018): 47–58, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/2007>.

### c. Kurangnya Guru

Pengaruh globalisasi tidak bisa dicegah lagi. Itu tantangan untuk pendidikan Indonesia semakin meningkat lebih buruk dan lebih kompleks. Tantangan ini menuntut sistem Pendidikan kita perlu diperbarui secara berkala tidak ketinggalan zaman dan bisa bersaing dengan negara lain. Guru memainkan peran kunci dalam pendidikan, tetapi perhatikan mereka jauh dari memuaskan. Tingkat kesejahteraan mereka rendah dan tidak sesuai dengan beban tugas, sedangkan sistem Begitu pula dengan perkembangan karir mereka jernih. Yang lebih menyedihkan lagi, mereka sering dirawat tidak adil dari birokrasi seperti itu pekerja kantoran biasa, misalnya mereka harus menghadiri rapat, berbaris, memakai seragam Begitu juga dengan pekerja kantoran pemotongan gaji, dan kesulitan mengelola promosi yang menjadi haknya. Begitu juga dengan desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju yang mengalami kehambatan dalam tenaga guru. SD inpres bela kabupaten mamuju memerlukan tenaga guru untuk membantu tugas dalam proses pembelajaran. Keterbatasan tenaga guru, menjadi tugas yang harus ditutupi semua guru yang ada di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dipertegas dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) yaitu kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, social serta kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.<sup>78</sup> Setiap satuan pendidikan harus memiliki guru professional yang mampu menunjang tercapainya proses pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik

---

<sup>78</sup> Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru," *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (2022): 12–16.

pemahaman untuk mencapai hasil belajar yang baik, serta seorang pendidik yang sadar akan profesinya sebagai seorang pendidik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah pasal 1 ayat (1) dan (2), yaitu :

“(1) Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah melaksanakan beban kerja selama 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu pada satuan administrasi pangkal. (2) Beban kerja selama 40(empat puluh) jam dalam 1(satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas 37,5) (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif dan 2,5 (dua koma lima) jam istirahat.<sup>79</sup>

SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju yang sudah mengalami problem pada fasilitas berupa sarana dan prasaran namun dari hasil tinjauan dilapangan, peneliti juga menemukan terdapat problem lain yaitu kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam hal guru. Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 15 tahun 2018 tentang penenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas, pasal 1 dan 2, tidak sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti dilapangan. Dimana guru di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju harus mampu menghandel tiga sampai empat kelas dalam setiap harinya demi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena kurangnya guru yang ada disekolah sehingga jam kerja tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

Sekolah yang berada di daerah terpencil dan pedalaman tanpa jaringan internet menjadi faktor yang akan memberatkan seorang guru untuk menyumbangkan jasanya untuk mengajar didaerah tersebut. Faktor lain yang ditemukan peneliti dilapangan yaitu, ada beberapa tenaga tetap dan tenaga honorer

---

<sup>79</sup> Permendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah,” *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

yang memang ditugaskan didaerah tersebut namun hanya sesekali berkunjung dikarenakan tidak adanya fasilitas berupa tempat tinggal.

Masalah pendidikan adalah masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Tetapi tenaga guru desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju ada masa yang perlu diperhatikan oleh pelaku pendidikan yang ada di Indonesia untuk kesejahteraan bersama. Pelaku pendidikan kabupaten, provinsi serta pusat perlu meninjau hal tersebut demi pendidikan pelosok agar berkualitas seperti dengan sekolah yang ada dikota.<sup>80</sup>

## **2. Dampak problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpencil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju.**

Proses pembelajaran akan memberikan hasil belajar bagi siswa dimana hasil belajar ditunjukkan oleh siswa ketika telah melalui rangkaian kegiatan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan oleh siswa setelah melakukan kegiatan proses pembelajaran yang telah berlangsung di dalam kelas. Merujuk pada hasil belajar yang ada pada siswa, pendidikan pasti mengalami kemajuan pesat. Namun pada kenyataannya pendidikan masih memiliki kekurangan dan masih perlu ditingkatkan agar berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mendukung proses belajar mengajar yang berkembang di dunia pendidikan, diperlukan fasilitas yang memadai dan mendukung untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, untuk memecahkan setiap masalah pendidikan perlu adanya musyawarah antara guru dengan orang-orang yang terkait dengan pendidikan.

---

<sup>80</sup> Tuti Sumiati, "Problematika Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi Pemecahannya," *Statement* 1, no. 1 (2011): 43–48, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/4>.

Musyawarah adalah jalan keluar yang bertujuan untuk mencari solusi secara bersama-sama dan menyelesaikan masalah dari segala masalah.<sup>81</sup> Karena dampak keterbatasan fasilitas yang ada di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju jelas tergambar, hal tersebut perlu diperbincangkan oleh berbagai pihak pelaku pendidikan untuk kesejahteraan bersama.

Fasilitas yang berkaitan dengan pemenuhan suatu infrastruktur publik yang biasanya terdapat pada suatu perusahaan atau organisasi. Wahyuningrum, mengungkapkan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan administrasi bisnis. Sarana pendidikan berarti alat atau barang yang mempermudah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sarana belajar adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat dan media pengajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan atau memperlancar suatu kegiatan. persyaratan dan penggunaan perangkat pembelajaran harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat siswa dan kemampuan guru.

Penggunaan fasilitas atau sarana belajar dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum fasilitas pembelajaran yang memadai sudah sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah

---

<sup>81</sup> Raina Hapipah, "Siswa Dalam Mengembangkan Pendidikan" (2021).

ditetapkan.<sup>82</sup> Apa jadinya jika sekolah tidak memadai dalam fasilitas pembelajaran, bisa dibayangkan bagaimana kondisinya. Itulah yang selama ini dirasakan oleh desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju. Keterbatasan fasilitas mejadi hal biasa oleh sekolah tersebut dan tidak sama sekali mengurutkan semangat para guru untuk mengajar siswa demi masa depannya. Pelaku pendidikan yang ada diluar yang punya kebijakan akan hal demikian perlu memperhatikan fasilitas pendidikan yang ada dipelosok khususnya desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju agar kesetaran pendidikan Indonesia bisa tercapai dan guru lebih mudah dan nyaman dalam mengajar.

Peneliti menyimpulkan mengenai dampak problem manajemen sarana prasarana pembelajaran pada peserta belajar desa terpebcil di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan, yaitu:

a. Tidak efektifnya pembelajaran

Proses pembelajaran tentunya harus memiliki ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai. Selain itu, jika suatu sekolah tidak memiliki fasilitas atau kekurangan fasilitas di sekolah untuk menunjang pembelajaran, maka akan berdampak negatif terhadap semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, minimnya fasilitas di sekolah akan berdampak pada minimnya nilai atau penilaian pengetahuan siswa. Penilaian sendiri merupakan penilaian terhadap pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh siswa sebagai salah satu hasil belajar. Fungsi fasilitas pembelajaran adalah menunjang mutu pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan program

---

<sup>82</sup> Sholihatul Hamidah Daulay, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3731–3738.

pendidikan sebagai pusat sumber belajar dan dapat memberikan hasil yang efisien untuk pembelajaran. Artinya fasilitas yang baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang akan memberikan atau mempunyai kekuatan tertentu menjadi alat yang dapat berdaya guna atau bermanfaat untuk menjadikan siswa teladan rajin dan tekun terhadap fasilitas yang ada di sekolah.<sup>83</sup>

Tidak efesien dan efektifnya pembelajaran yang ada didesa terpencil SD bela kabupaten mamuju karena kendala itu, sehingga keadaan ini terus berlarut-larut yang bisa jadi membuat semangat siswa perlahan menurun. Mesti guru terus memberikan semangat kepada siswa agar tetap mengejar cita-cita, tetapi fasilitas terbatas akan mempengaruhi tidak efektifnya pembelajaran. Seperti satu kelas di isi oleh dua rombongan kelas dan dua papan tulis, guru terbatas, dan peralatan lain belum cukup mendukung.

b. Guru yang terbatas mengakibatkan kurangnya waktu belajar siswa

Guru merupakan salah satu faktor atau seseorang yang dapat menentukan keberhasilan siswanya. Dengan demikian guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai materi pelajaran tetapi harus mampu menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>84</sup> Namun dengan kurangnya jumlah guru yang ada di SD Inpres Bela, mengakitbatkan siswa tidak mendapatkan proses pembelajaran yang seharusnya, waktu pembelajaran dalam sehari kadang kalah hanya satu mata pelajaran yang masuk bahkan bisa saja mereka tidak belajar sama sekali.

---

<sup>83</sup> Hapipah, "Siswa Dalam Mengembangkan Pendidikan."

<sup>84</sup> Annisa Nur Fauziah and Medina Chodijah, "Kurang Efektifnya Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak – Anak Di Kampung Cibejog The Uneffectiveness of Distance Learning in Cibejog Village Kids," no. Desember (2021).



c. Keadaan jarak tempuh terlalu jauh

Keadaan di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju memiliki beberapa sarana prasarana yang kurang mendukung, salah satu faktor adalah letak geografi yang sedikit kurang mendukung. Letak sekolah dengan jalan poros mamuju cukup jauh, ketika ditempuh bisa seharian dalam perjalanan penuh dan jalanan juga lumayan kurang mendukung. Sehingga ini bisa jadi penyebab pelaku pendidikan yang punya wewenang dalam masalah kesejahteraan sekolah kurang dilirik. SD inpres bela kabupaten mamuju termasuk sekolah terpencil yang sudah seharusnya diperhatikan secara seksama oleh pelaku-pelaku pendidikan. Seperti pada saat diadakannya ANBK diluar sekolah, siswa harus menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan tujuan menambah potensi dalam diri peserta didik, dengan hal ini semoga saja akses-akses pendukung dalam penyaluran fasilitas pendidikan bukan kendala kedepan untuk para pelaku pendidikan memperbaiki sistem dan berbagai fasilitas pendidikan yang ada di desa terpencil SD inpres bela kabupaten mamuju.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Problematika manajemen sarana prasarana pembelajaran yang terjadi di SD Inpres Bela dimana sarana dan prasarana kurang memadai, dan tentunya akan banyak kekhawatiran yang muncul terutama untuk peserta didik. Sarana dan prasarana yang tidak memadai seperti bangku, meja yang rusak, ruang kelas dan sumber daya manusia seperti guru yang terbatas, berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, dimana sarana prasarana pembelajaran ini memiliki hubungan erat yang tujuannya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Semakin optimalnya pendukung pembelajaran yang disediakan untuk peserta didik maka optimal pula hasil belajar mereka nantinya.

Dampak broblematika manajemen sarana prasarana pembelajaran yang terjadi di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, seperti bangunan berupa ruang kelas yang tidak memadai mengakibatkan seringkali siswa tidak merasa nyaman saat melakukan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang terjadi tidak akan efektif dan efisien. Faktor selanjutnya dimana SDM yang terbatas seperti guru

tentu akan menjadi dampak yang memicu guru kewalahan dalam menjadwalkan tugas mereka. Dengan setiap harinya guru menghandel 3-4 kelas untuk melaksanakan proses belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang Problematika Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang bisa dijadikan bahan masukan untuk tercapainya fasilitas sarana dan prasarana yang efektif dan efisien dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Kepada pemerintah selayaknya memperhatikan pendidikan dan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana belajar bagi setiap sekolah terutama daerah terpencil. Sering kali pembangunan gedung sekolah yang dilakukan di daerah perkotaan gedung lama direhabilitas dipercantik dan tentu saja menelan banyak biaya yang besar, padahal biaya tersebut lebih baik jika digunakan untuk pemenuhan sarana prasarana sekolah di daerah terpencil.

Kepala sekolah dan guru harus mampu menyesuaikan keadaan dengan mengimbangi fasilitas yang ada. Mampu menunjukkan kualitas dirinya untuk menutupi keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana, memberikan peserta didik bekal ilmu untuk mampu bersaing dengan peserta didik di perkotaan di jenjang pendidikan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- A. L. , Hartani. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PRESS indo, 2009.
- Abduh, Mohamad, Andika Angga, Melly Wulandari Narayana, and Nurlaila Safitri. “Potret Pendidikan Di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor” 2, no. 1 (2022): 291–300.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Alawiyah, Faridah. “Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Aspirasi* 8, no. 1 (2017): 81–92.
- B. Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bambang Marhiyato. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Bambang Wasita. *Teknologi Pembelajaran : Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- . *Teknologi Pembelajaran : Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Barnawi., Arifin, M. *Manajemen Sarana Dan Prsarana*. Yogyakarta, 2012.
- Brainly. “Jelaskan Ciri Masyarakat Desa Terpencil Dengan Masyarakat Desa Modern?” <https://Brainly.Co.Id/Tugas/1606441>.
- Copyright, Foxit Reader, Foxit Software Company, and For Evaluation Only. “Edited by Foxit Reader Copyright(C) by Foxit Software Company,2005-2007 For Evaluation Only.,” no. C (2007): 2005–2007.
- Cynthia, Lela Camellia, Trisno Martono, and Mintasih Indriayu. “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi.” *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 01, no. 02 (2015): 1–20.
- Daerah, D I. *Pendidikan Di Daerah 3t*, 2019.
- Daryanto. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2010.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih. “Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3731–3738.

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keem. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desa, Menteri. “Peraturan Menteri Desa Nomor 6 Tahun 2020.” *Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.
- Diar Iring Ngallo. “*Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Prnggunaan Fasilitas Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Tuwoti Kabupaten Luwu Timur)*.” Makassar: (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (UMI), 2019.
- Djam’an Satori and Aan Komariah. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. bandung: Alfabeta, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahari. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dr. Ahdar. “Ilmu Pendidikan” (2021).
- Dra. Sri Wahyuningsih, M. Pd. *Seri 4: Pendidikan Bagi Anak Di Daerah 3T*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dsar, n.d.
- Drs. Phil. Ikhfan Haris, M.Sc. *MANAJEMEN FASILITAS PEMBELAJARAN*. Gorontalo: UNG Press, 2016. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.
- Fauziah, Annisa Nur, and Medina Chodijah. “Kurang Efektifnya Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak – Anak Di Kampung Cibejog The Uneffectiveness of Distance Learning in Cibejog Village Kids,” no. Desember (2021).
- Firdaus, Firdaus, Sulfasyah Sulfasyah, and Hanis Nur. “Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 33–43.
- Garne. *The Cognitive Psychology Of Scool Learning*. Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1997.
- Ginting, Ari Mulianta. “Kendala Pembangunan Provinsi Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau.” *Politica* 4, no. 1 (2013): 294. <http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1000>,
- Gusni, Anisa. “Sarana Dan Prasarana Pendidikan” (2019): 1–3.
- H. M Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rine Cipta, 2006.
- Handoyo, Ari Dwi dan Zulkarnaen. “Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak

- Merata Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2019): 21–24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>.
- Hapipah, Raina. “Siswa Dalam Mengembangkan Pendidikan” (2021).
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers, 2009.
- Hasnadi. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 153–164.
- Husain Usman and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.
- Ibrahim Bafadal. *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Inkiriwang, Rizky Rinaldy, Refly Singal, and Jefry V. Reoroe. “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Fasilitas Pendidikan Nasional.” *Quarterly Journal of Health Psychology* 8, no. 32 (2020): 73–92. [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html).
- Jenis, A, Desain Penelitian, and Jenis Penelitian. “BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis Dan Desain Penelitian 1. Jenis Penelitian” (2007): 52–77.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, n.d.
- M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Ghalia Indonesia, 2006.
- Mardeli, dkk. *Proses Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Raden Fatah Palembang*. Jurnal Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1, 2017.
- Martopan Abdullah. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss, 2016.
- . “Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Bontang.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, No. 2, 2018.
- Miarso. *Menyamai Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muslikh, S.H. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.” *Jakarta* (2007): 1–2. [http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB%20II.pdf).
- Nengsi, N, and M Muzakkir. “Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Vii 9 Mts Negeri 1 Enrekang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2018): 47–58.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/2007>.

- Nur, Hafsa M., and Nurul Fatonah. "Paradigma Kompetensi Guru." *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (2022): 12–16.
- Permendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah." *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Sp. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Ririn Rahma Dhini. *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaraha Kota Jambi*. Jurnal Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Thata Saifuddin Jambi, 2021.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2014.
- S. Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Istrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sadiman. *SMP TERBUKA, Sekolah Menengah Pertama Terbuka*. Jakarta: UNPDP-UNESCO, 1997.
- Sahid, Dihadi Rahadi, and Elly Resli Rachlan. "Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" 3, no. 1 (2019).
- Sekolah, Belajar D I, and Belajar D I Sekolah. "Kurangnya Sarana Dan Prasarana Belajar Di Sekolah" (n.d.).
- Slideshare. "Identifikasi Lokasi Desa Terpencil Desa Tertinggal Dan Pulau-Pulau Kecil." <https://www.slideshare.net/Infosanitasi/Panduan-Teknis-Ident-Desa-Terpencildesa-Tertinggal-Dan-Pulau2-Kecil>.
- Soerjani. *Fasilitas Sekolah Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1988.
- Stoner dan Taupik. *Jenis-Jenis Manajemen*. Bandung: Grafindo Persada, 2009.
- Sudaryono dkk. *PENGEMBANGAN ISTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Sumiati, Tuti. "Problematika Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi Pemecahannya." *Statement* 1, no. 1 (2011): 43–48.  
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/4>.

Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004.

Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2013.

"Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007" (2007).

"Permen PPN 5 Tahun 2014.Pdf," 2014.





## **Wawancara**

Jabir, S.Pd, Kepala Sekolah di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 25 Oktober 2022.

Janiah, S.Pd, Wali Kelas V dan VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

Jalil, Abd, Masyarakat di Desa Kopeang, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 01 November 2022.

Albi, Siswa Kelas V di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.

Aulia, Nurul, Siwa Kelas VI di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, *Wawancara* di Desa Kopeang, Pada tanggal 31 Oktober 2022.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**PAREPARE**



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH  
NOMOR : 3085 TAHUN 2021  
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
- b. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.
- Memutuskan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**
- Kesatu** : Menunjuk saudara; 1. Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.  
2. Zulfiqar Busrah, M.Si.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :  
Nama : Ayu Rahayu  
NIM : 18.1900.018  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil Terhadap Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD INPRES Bela Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju
- Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 05 Oktober 2021

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Asad Haki No. 08 Sarung Parepare 91112 telp 0411 21197 Fax 24191  
11310x909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id email: mad@iainpare.ac.id

Nomor : B.4177/ln.39.5.1/PP.00.9/10/2022  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Mamuju  
C.q. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik  
di,-  
Kab. Mamuju

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : Ayu Rahayu  
Tempat/Tgl. Lahir : Kopeang, 2 Januari 2001  
NIM : 18.1900.018  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : Kopeang, Kec. Tapalang, Kab. Mamuju

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Mamuju dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran Di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju)**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 07 Oktober 2022

Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. H. Abd. Malik Pattana Endeng Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat  
Mamuju 91512, Telp/Fax : 0426-2325152, email : ptspaulawesibarat@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : 00547/76.RP.PTSP.B/X/2022**

1. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
  2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
  3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
  4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 Nomor 37) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 31 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 Nomor 31).
2. Menimbang : Surat Dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B.4177/In.39.5.1/PP.00.9/10/2022 Tanggal 07 Oktober 2022 Perihal Izin Penelitian.

**MEMBERITAHUKAN BAHWA:**

- a. Nama/Objek : **AYU RAHAYU**  
b. NIM/NIK : 18.1900.018  
c. Alamat : Kopeang Kec. Tapalang Kab. Mamuju  
d. No.HP : 085398015371  
e. Untuk :
- 1). Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data  
“ **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DESA TERPENCIL (STUDI KASUS KETERBATASAN PENGGUNAAN FASILITAS PEMBELAJARAN DI SD INPRES BELA KABUPATEN MAMUJU)** ”
  - 2). Lokasi Penelitian : SD Inpres Bela
  - 3). Waktu/Lama Penelitian: **24 Oktober s/d 24 November 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

Biaya Rp. 0

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari surat keterangan penelitian yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
5. Surat Keterangan Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan penelitian ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Mamuju  
Pada Tanggal : 19 Oktober 2022

**a.n. GUBERNUR SULAWESI BARAT**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU**  
**PROVINSI SULAWESI BARAT,**  
Selaku Administrator Pelayanan Terpadu  
Satu Pintu



**Drs. H. MUHAMMAD RAHMAT, MM**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
NIP : 19640408 198603 1 023

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Kesbang dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Jakarta;
2. Bupati Mamuju di Mamuju;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Sulawesi Barat di Mamuju;
4. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Mamuju di Mamuju;
5. Kepala Sekolah Dasar Inpres Bela Mamuju di Mamuju;
6. Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Parepare di Parepare;
7. Peringgal;

*Biaya Rp. 0*



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA  
SD INPRES BELA

Alamat: Bela Desa Bela Kec. Tapalang Kab. Mamuju (91552)



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 31 / 501-14 / X.1 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JABIR S.Pd  
NIP : 196506071985111001  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Inpres Bela, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : AYU RAHAYU  
NIM : 18.1900.018  
Asal Perg Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan penelitian di SD Inpres Bela mulai Oktober sampai dengan November 2022 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Tapalang, 03 November 2022.

Kepala Sekolah SD Inpres Bela

  
Jabir S.Pd

NIP : 196506071985111001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jabir, S.Pd

Jabatan : Kepala sekolah

Menyatakan bahwa,

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal di SD Inpres Bela.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mamuju, 25 Oktober 2022.

Informan

  
Jabir, S.Pd



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JANIAH S.Pd

Jabatan : Guru

Menyatakan bahwa,

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal di SD Inpres Bela.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mamuju, 31 Oktober 2022.

Informan

  
.....  
JANIAH

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ABD. JALIL

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Menyatakan bahwa,

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

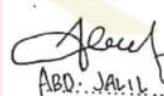
Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal di SD Inpres Bela.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mamuju, 01 November 2022.

Informan

  
ABD. JALIL...

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *nurul Aulia*

Jabatan : *Siswa*

Menyatakan bahwa,

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal di SD Inpres Bela.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mamuju, *31 Oktober* 2022.

Informan

*nurul*  
.....  
nurul

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : albi

Jabatan : siswa

Menyatakan bahwa,

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 18.1900.018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Desa Terpencil (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal di SD Inpres Bela.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mamuju, 31 Oktober 2022.

Informan

albi



Nama Mahasiswa : Ayu Rahayu  
Nim : 18.1900.018  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Problematika Manajemen Pendidikan Desa  
Terpencil Studi Kasus: Keterbatasan Sarana  
Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten  
Mamuju.

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **Kepala Sekolah**

1. Seperti apa fasilitas belajar menurut Bapak/Ibu yang layak dan sudah memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju?
3. Adakah program berupa pengadaan, pemeliharaan fasilitas pembelajaran di SD Inpres Bela?
4. Seperti apa faktor-fakto penghambat dalam memaksimalkan penggunaan fasilitas pembelajaran di SD Inpres Bela?
5. Apa upaya yang dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan fasilitas pembelajaran sekolah?

6. Siapa saja yang terlibat dalam memenuhi fasilitas sekolah?
7. Apakah pengadaan fasilitas belajar sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
8. Bagaimana cara anda dalam mengelola fasilitas belajar?
9. Apakah fasilitas sekolah sudah terpenuhi dengan lengkap? Jika belum bagaimana caranya agar terpenuhi?

#### **Guru**

1. Menurut bapak/ibu apakah fasilitas pembelajaran sudah memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju?
2. Kesulitan seperti apa yang bapak/ibu rasakan saat melakukan proses belajar mengajar terhadap keterbatasan fasilitas belajar di SD Inpres Bela?
3. Dari keterbatasan fasilitas pembelajaran tersebut, apakah ada fasilitas yang sudah tidak layak lagi digunakan?
4. Fasilitas pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu sangat butuhkan dalam proses pembelajaran di SD Inpres Bela?
5. Apakah fasilitas pembelajaran yang ibu sebutkan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran?
6. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meningkatkan motivasi belajar ditengah keterbatasan fasilitas pembelajaran peserta didik?

#### **Tokoh Masyarakat/Pendidik**

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait fasilitas pembelajaran yang ada di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju, apakah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik atau tidak?

2. Apakah bapak/ibu pernah mendengar keluhan peserta didik terhadap keterbatasan fasilitas pembelajaran berupa buku belajar yang ada disekolah?
3. Apa saja hambatan atau tantangan pemerintah daerah dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana sekolah khususnya di daerah pemukiman dan terpencil?
4. Bagaimana seharusnya cara menghadapi kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah di daerah pemukiman dan terpencil?
5. Apakah bapak/ibu merasa prihatin menanggapi tentang keterbatasan fasilitas yang ada disekolah?
6. Apa harapan bapak/ibu untuk pemerintah daerah kedepannya terhadap pemerataan fasilitas pembelajaran di daerah pedalaman dan terpencil?

**Peserta Didik:**

1. Apakah keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti buku paket mempengaruhi perkembangan pengetahuan anda?
2. Kesulitan seperti apa yang anda alami terhadap keterbatasan fasilitas belajar berupa kurangnya buku sebagai penunjang saat proses pembelajaran?
3. Apakah ruang kelas sudah dilengkapi fasilitas pembelajaran untuk menunjang proses belajar peserta didik seperti meja dan kursi?
4. Apakah ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti alat peraga berupa organ tubuh mempengaruhi minat belajar anda?
5. Pernahkah anda mengeluh kepada guru terhadap keterbatasan fasilitas pembelajaran sekolah seperti alat peraga berupa organ tubuh?
6. Apakah sekolah memberikan fasilitas untuk penunjang proses belajar diluar jam sekolah?
7. Jika sekolah merencanakan pengadaan fasilitas belajar, fasilitas pembelajaran

apa yang anda harapkan?

8. Menurut anda fasilitas atau sarana prasarana seperti apa yang seharusnya disediakan pihak sekolah untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Parepare, 28 September 2022

Mengetahui,

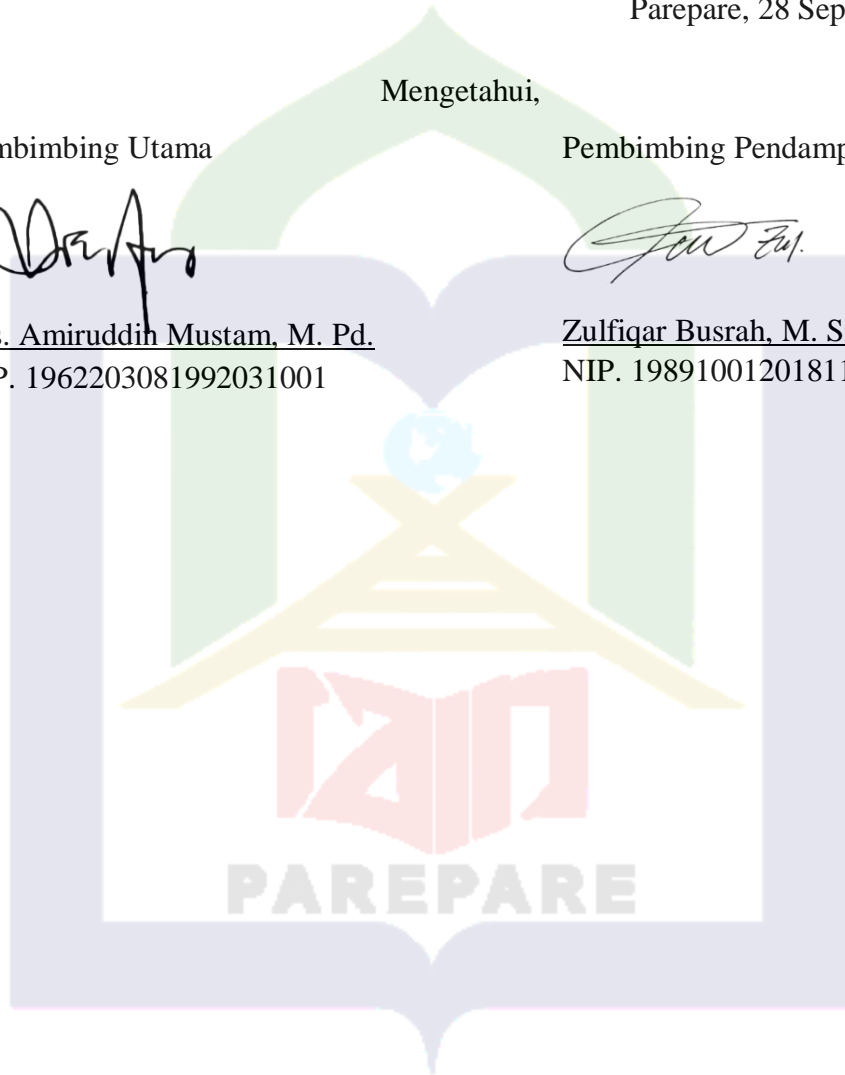
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Amiruddin Mustam, M. Pd.  
NIP. 1962203081992031001

Zulfiqar Busrah, M. Si.  
NIP. 19891001201811003



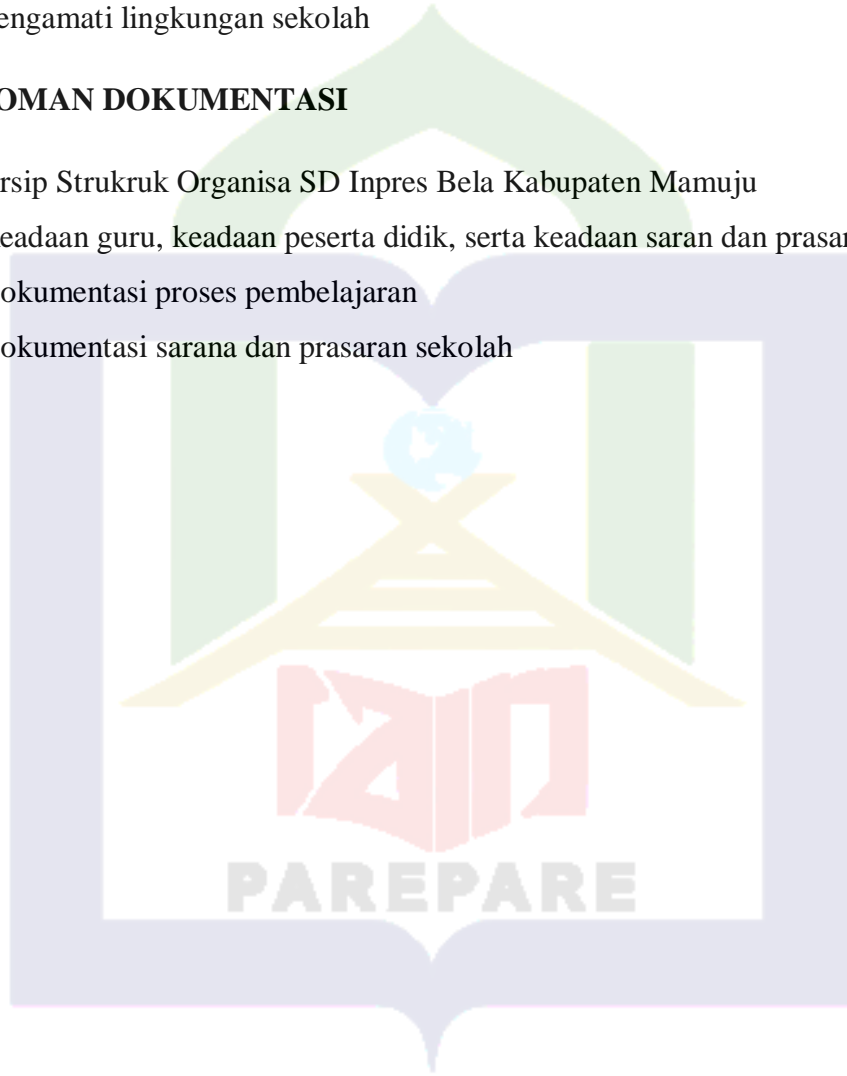


## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati proses pembelajaran peserta didik di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju
2. Mengamati sarana dan prasarana sekolah
3. Mengamati lingkungan sekolah

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Arsip Strukruk Organisa SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju
2. Keadaan guru, keadaan peserta didik, serta keadaan saran dan prasarana sekolah
3. Dokumentasi proses pembelajaran
4. Dokumentasi sarana dan prasaran sekolah



## Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel Data Sarana dan Prasarana di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	3
4.	Kantor	1
5.	Perpustakaan	-
6.	UKS	-
7.	Mushola	-
8.	WC Umum	-
9.	Lapangan Volli	1
10.	Aula	-
11.	Papan tulis	6
12.	Printer	2
13.	Penghapus papan tulis	6

(Sumber Data: SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju)



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Kepala SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju



Dokumentasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas II dan III



Wawancara bersama Wali kelas V dan VI.



Menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada peserta didik



Dokumentasi setelah melakukan wawancara dengan siswa kelas VI



Dokumentasi setelah melakukan wawancara dengan siswa kelas V



Dokumentasi wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Dokumentasi proses pembelajaran kelas V dan VI



Dokumentasi Ruang Kelas IV



Dokumentasi Ruang Kelas I



Dokumentasi Ruang Kantor



Dokumentasi teras depan Kantor





Dokumentasi Apel Pagi Peserta Didik



Foto Bersama Guru dan Peserta didik kelas V dan VI

## BIODATA PENULIS



**Ayu Rahayu**, lahir di Desa Kopeang 02 Januari 2001, anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Damang dan Ibu Herlina. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Bela dan lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tapalang dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus di SMP penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tapalang dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Program Sastra Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Fakultas Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pada semester akhir yakni semester 6, penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tahun 2020 di kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Provisnsi Sulawesi Barat dan Praktek Pengalaman

Lapangan (PPL) di UPTD SMP Negeri 1 Barru. Hingga saat ini penulis telah menyusun skripsi dengan judul “Problematisan Manajemen Pendidikan Desa Terpencil Studi Kasus : Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran di SD Inpres Bela Kabupaten Mamuju”.

